

**PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA
HIPER DIGITAL DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BATU**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



OLEH

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra

240101210018

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA
HIPER DIGITAL DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BATU**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra

240101210018

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM : 240101210018
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper Digital Di Ma Ma'arif Batu

Menyatakan bahwa tesis ini benar – benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu , 25 Mei 2026
Hormat Saya,



Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM. 240101210018

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper Digital Di Ma Ma'arif Batu yang ditulis oleh Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra ini telah disetujui pada tanggal 25 Mei 2026.

Pembimbing I



Prof. Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP: 19720306 200801 2 010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <https://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam pada Era Hiper Digital di MA Maarif Batu "

Yang disusun oleh Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra

dengan NIM 240101210018

Tanggal Ujian 24 Juni 2026

Tim Penguji:

Nama Penguji

TTD

1. Prof Dr. Asrori, M.Ag (Penguji I)

2. Prof Dr.Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, MA (Penguji II)

3. Prof Dr. Marno, M.Ag (Pembimbing I)

4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag (Pembimbing II)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

An-Nahl Ayat 78¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2019.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

ABSTRAK

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra. 2026. *Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Hiper Digital di MA Ma'arif Batu*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: Prof.Dr. H. Marno, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag

Kata Kunci : Kecerdasan Buatan, Integrasi Teknologi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper-digital di MA Ma'arif Batu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan kontekstual. Dalam konteks PAI, integrasi AI menjadi penting untuk menjawab tantangan relevansi pembelajaran bagi generasi digital, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan karakter. Namun demikian, pemanfaatan AI tidak terlepas dari berbagai persoalan, seperti potensi dehumanisasi pendidikan, bias informasi keagamaan, serta perlunya keselarasan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, kepala madrasah, waka kurikulum, peserta didik, serta pengelola teknologi informasi sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemanfaatan AI, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya dalam pembelajaran PAI di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI di MA Ma'arif Batu masih berada pada tahap awal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran. Kecerdasan buatan umumnya dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pencarian informasi dan penyusunan materi, namun belum dioptimalkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, kecerdasan buatan memberikan dampak positif berupa peningkatan akses informasi dan fleksibilitas belajar, tetapi juga memunculkan risiko seperti ketergantungan teknologi dan berkurangnya interaksi humanistik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pengembangan pemanfaatan AI yang berorientasi pada pendekatan human-centred, penguatan kompetensi guru, serta perumusan kebijakan dan pedoman etis agar implementasinya tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

ABSTRACT

Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra. 2026. *The Utilization of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education in the Hyper-Digital Era at MA Ma'arif Batu*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisors: Prof. Dr. H. Marno, M.Ag. and Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keyword : Artificial Intelligence, Educational Technology Integration, Islamic Religious Education

This study aims to analyze the utilization of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI) learning in the hyper-digital era at MA Ma'arif Batu. The background of this study is based on the rapid development of digital technology, which has driven significant transformation in the field of education, including the need to create learning that is more adaptive, personalized, and contextual. In the context of PAI, the integration of AI becomes essential to address the relevance of learning for the digital generation while maintaining spiritual and character values. However, the use of AI is not without challenges, such as the potential for dehumanization in education, bias in religious information, and the need for alignment with Islamic principles.

This study employs a qualitative approach with a field research design that is descriptive-analytical in nature. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, the school principal, vice principal of curriculum, students, and information technology administrators as research subjects. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. This approach was used to gain an in-depth understanding of AI utilization practices, the challenges encountered, and its impact on PAI learning within the madrasah environment.

The results of the study indicate that the utilization of AI in PAI learning at MA Ma'arif Batu is still at an early stage and has not been systematically integrated into the overall learning process. AI is generally used as a supporting tool for information retrieval and material preparation but has not been optimized in planning, implementation, and evaluation stages of learning. Nevertheless, AI provides positive impacts such as increased access to information and learning flexibility, while also posing risks such as technological dependency and reduced humanistic interaction between teachers and students. Therefore it is necessary to develop AI utilization based on a human-centered approach, strengthen teachers' competencies, and formulate policies and ethical guidelines to ensure its implementation remains aligned with the goals of Islamic education.

مستخلص البحث

أحمد فك دومينيكا تقي أها بوترا. 2026. توظيف الذكاء الاصطناعي في تعليم التربية الإسلامية في عصر الرقمنة الفائقة بمدرسة معارف باتو، رسالة ماجستير، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفان على الرسالة: الأستاذ الدكتور الحاج مارنو، الماجستير، والدكتور الحاج محمد إنعام إيشا، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الذكاء الاصطناعي، تكامل تكنولوجيا التعليم، التربية الإسلامية

يهدف هذا البحث إلى تحليل توظيف الذكاء الاصطناعي في تعليم التربية الإسلامية في عصر الرقمنة الفائقة بمدرسة معارف باتو. وينطلق هذا البحث من التطور السريع للتكنولوجيا الرقمية الذي أدى إلى تحولات كبيرة في مجال التعليم، بما في ذلك الحاجة إلى تقديم تعلم أكثر تكيفاً وتخصيصاً وملاءمة للسياق. وفي سياق التربية الإسلامية، أصبحت عملية دمج الذكاء الاصطناعي أمراً ضرورياً لمواكبة متطلبات الجيل الرقمي، مع الحفاظ في الوقت نفسه على القيم الروحية والأخلاقية. ومع ذلك، فإن استخدام الذكاء الاصطناعي لا يخلو من التحديات، مثل احتمالية نزع الطابع الإنساني عن العملية التعليمية، والتحيز في المعلومات الدينية، وضرورة توافقه مع مبادئ الشريعة الإسلامية.

يعتمد هذا البحث على المنهج الكيفي من خلال دراسة ميدانية ذات طابع وصفي تحليلي. وقد جمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق، بمشاركة معلمي التربية الإسلامية، ومدير المدرسة، ونائب المدير للشؤون التعليمية، والطلاب، ومسؤولي تكنولوجيا المعلومات بوصفهم عينة البحث. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان من خلال مراحل جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج. وقد استُخدم هذا المنهج للحصول على فهم عميق لممارسات توظيف الذكاء الاصطناعي، والتحديات التي تواجهها، وآثارها في تعليم التربية الإسلامية في بيئة المدرسة.

وأظهرت نتائج البحث أن توظيف الذكاء الاصطناعي في تعليم التربية الإسلامية بمدرسة معارف باتو لا يزال في مراحله الأولى، ولم يتم دمجها بشكل منهجي في جميع مراحل العملية التعليمية. ويُستخدم الذكاء الاصطناعي غالباً كأداة مساعدة في البحث عن المعلومات وإعداد المواد التعليمية، إلا أنه لم يُستثمر بشكل أمثل في التخطيط والتنفيذ والتقويم. وعلى الرغم من ذلك، فقد أسهم في تحسين الوصول إلى المعلومات وزيادة مرونة التعلم، إلا أنه في المقابل يثير بعض المخاطر، مثل الاعتماد المفرط على التكنولوجيا وضعف التفاعل الإنساني بين المعلم والطلاب. ولذلك، فإن هناك حاجة إلى تطوير استخدام الذكاء الاصطناعي وفق مقاربة إنسانية، وتعزيز كفاءة المعلمين، ووضع سياسات وإرشادات أخلاقية تضمن توافق تطبيقه مع أهداف التربية الإسلامية

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
مستخلص البحث.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Artificial Intelligence	21
1. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran	21
2. Teori Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi.....	22
3. AI untuk Guru dalam Pembelajaran PAI.....	25
4. AI untuk Sistem Pendidikan.....	26
B. Pendidikan Agama Islam.....	28
C. Perspektif Teori dalam Islam	31
D. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Subjek Penelitian	40

E. Data dan Sumber Data.....	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data.....	43
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
I. Analisis Data	47
J. Prosedur Penelitian	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	52
A. Profil Lokasi Penelitian	52
B. Paparan Data	54
C. Hasil Penelitian.....	73
BAB V.....	77
PEMBAHASAN.....	77
A. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper di MA Ma'arif Batu	78
B. Tantangan Guru Dan Murid Dalam Memanfaatkan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper Digital Di MA Ma'arif Batu	91
C. Dampak Bagi Guru Dan Peserta Didik Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran PAI Pada Era Hiper Digital Di MA Ma'arif Batu.....	99
D. Pembahasan dan Temuan Penelitian	106
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	118
A. Lampiran Transkrip Wawancara	118
C. Lampiran Modul Ajar dan Soal.	146
D. Lampiran Perizinan Penelitian	153
E. Daftar Riwayat Hidup	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era hiper-digital telah mendorong terjadinya transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Era hiper-digital merujuk pada tahap perkembangan teknologi di mana hampir seluruh aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh kemajuan digital yang sangat pesat. Era ini ditandai oleh keterhubungan yang sangat cepat dan luas melalui internet, perangkat pintar yang dapat mengakses informasi secara real-time, serta platform-platform digital yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dalam waktu yang sangat singkat.² Teknologi bukan lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi menjadi inti dari setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dari cara kita bekerja, berkomunikasi, hingga belajar.

Dalam dunia pendidikan, era hiper-digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar. Kemajuan teknologi memungkinkan mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Proses pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada ruang kelas maupun batasan waktu tertentu, sebab kehadiran platform digital memungkinkan peserta didik memperoleh akses terhadap materi pembelajaran secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal yang di

² Negin Yazdani Motlagh et al., "The Impact of Artificial Intelligence on the Evolution of Digital Education : A Comparative Study of OpenAI Text Generation Tools Including ChatGPT, Bing Chat, Bard, and Ernie," *Jurnal Arxiv* 2 (2025): 1–45.

mana proses belajar disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar setiap peserta didik. bentuk penerapan teknologi ini adalah penggunaan kecerdasan buatan atau yang biasa di sebut (AI), yang kini mulai banyak diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. AI berpotensi untuk mentransformasi cara kita belajar dan mengajar, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Teknologi ini memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dan materi pembelajaran, menyediakan akses informasi yang lebih cepat dan efisien, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.³

Fenomena ini menandai babak baru dalam sejarah pendidikan global, yaitu teknologi bukan hanya sebagai alat bantu yang efisien akan tetapi juga sebagai mitra yang mempunyai peran aktif untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran.⁴ Dengan kemampuan analitis dan data-driven yang dimilikinya, AI memiliki potensi untuk mengubah struktur tradisional pendidikan, dari yang sebelumnya bergantung pada interaksi manusia yang lebih manual menjadi lebih otomatis dan berbasis data. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik termasuk dalam pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk

³ Hariya Hariya, "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education : Opportunities , Challenges , and Implications in the Digital," *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 4 (2025): 156–59.

⁴ Ri'ah, Mohammad Jailani, and Miftachul Huda, "Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation," *International Journal of Islamic Studies Journal* 36, no. 2 (2024): 200–215.

karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat menghadirkan tantangan baru bagi PAI agar tetap relevan dengan karakteristik generasi yang tumbuh di lingkungan digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membimbing peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia, sekaligus mampu menghadapi dinamika global yang terus berkembang.⁵ Dalam konteks tersebut, integrasi teknologi, khususnya kecerdasan buatan, dapat menjadi alternatif inovatif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI agar lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan era digital. AI bisa memperkaya pengalaman belajar dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual, memberikan jalan yang lebih mudah kepada informasi agama yang valid, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih interaktif dan adaptif, di mana peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Salah satu contoh pemanfaatan AI dalam PAI adalah penggunaan aplikasi chatbot Islami yang dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar agama secara cepat dan akurat, atau bahkan aplikasi yang memungkinkan simulasi pembelajaran agama secara virtual.⁶

Namun demikian meskipun kecerdasan buatan menawarkan banyak manfaat, teknologi ini tidak bisa dipandang sebagai instrumen netral yang

⁵ Jumal Ahmad, "Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," in *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penulis*, 2012, 1–31.

⁶ Mohammad Sholeh, Evi Fatimatur Rusydiyah, and M Yunus Abu Bakar, "Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education : Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2105–21, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5409>.

hanya bertujuan untuk mempermudah proses belajar. Terdapat tantangan serius yang perlu diwaspadai. Salah satu fenomena yang perlu mendapat perhatian adalah potensi terjadinya dehumanisasi pendidikan, di mana hubungan personal antara guru dan peserta didik yang merupakan inti dari pendidikan Islam, dapat berkurang akibat adanya teknologi.⁷ Dalam tradisi pendidikan Islam, peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai murabbi yang mendidik peserta didik dengan keteladanan, kasih sayang, dan pendekatan moral yang mendalam. Oleh sebab itu meskipun teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pembelajaran, harus ada keseimbangan yang baik antara pemanfaatan teknologi dan pentingnya hubungan manusiawi dalam proses pendidikan.

Selain itu terdapat risiko lain yang perlu diperhatikan, yaitu bias dalam informasi yang didapat oleh sistem AI terutama dalam konteks pendidikan agama. AI meskipun canggih tetap berpegang pada data yang ada dan jika data tersebut tidak terkelola dengan baik atau tidak representatif, maka dapat menimbulkan ketidaktepatan atau bias dalam informasi yang disajikan. Ini bisa berisiko menyesatkan peserta didik, terutama dalam memahami ajaran agama yang seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang benar dan otentik. Oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa yang dihasilkan oleh teknologi berbasis AI tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman, serta diawasi oleh pihak yang berkompeten dan berkompetisi dalam bidang keagamaan. Isu tentang otoritas keilmuan dalam Islam, seperti

⁷ Dehya Al Fathurizqiyah and Sujarwo, "Pendidikan Karakter Humanisme: Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Tengah Ancaman Dehumanisasi Oleh Artificial Intelligence," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2026): 141–56.

siapa yang berwenang menafsirkan atau menjawab pertanyaan agama, dan bagaimana cara yang tepat dalam istidlal (menukil dalil), menjadi hal yang sangat penting dalam konteks ini.

Selain tantangan dalam aspek humanisasi dan keotentikan konten penerapan AI juga membuka potensi risiko penyalahgunaan teknologi seperti contoh penggunaan AI untuk tujuan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, atau bahkan untuk manipulasi informasi yang dapat merugikan masyarakat.⁸ Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam memerlukan pedoman etis yang jelas dan komprehensif. Penggunaan teknologi harus diarahkan pada prinsip-prinsip syariat Islam, seperti kejujuran (sidq), amanah, keadilan ('adl), tanggung jawab (mas'uliyah), serta tabayyun dalam menerima dan menyebarkan informasi. Selain itu, diperlukan pengawasan dari pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan agar teknologi AI digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran manusia atau alat untuk memanipulasi kebenaran. Dengan demikian, perkembangan teknologi dapat berjalan seiring dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kemaslahatan umat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

MA Maarif Batu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang di naungi oleh Lp Maarif NU berada di daerah Batu, sudah mulai berupaya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya. Salah satu

⁸ Angellita Salsabila Prasadha, "LMS : A Framework for Mitigating AI Hallucination Risks in Islamic Education," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 7, no. 1 (2026): 149–60.

pembaharuan yang diterapkan adalah adanya mata pelajaran terkait coding dan AI yang diberikan kepada peserta didik. Walaupun teknologi ini sudah mulai diajarkan, khususnya dalam konteks mata pelajaran seperti coding dan AI, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Maarif Batu masih belum terfokus atau spesifik. Pendidikan Agama Islam di sekolah ini belum sepenuhnya memanfaatkan AI dalam proses pembelajarannya. Temuan dalam studi lokal juga menggambarkan bahwa pemanfaatan AI dalam PAI di beberapa lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan minat dan pemahaman materi jika diikuti dengan dukungan infrastruktur dan pelatihan guru, walau masih terdapat kendala teknis.⁹ Hal ini menandakan adanya ruang untuk mengembangkan penggunaan AI dalam pembelajaran PAI yang akan memberikan dampak positif dalam mewujudkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan, meskipun terdapat program yang mengajarkan coding dan AI kepada peserta didik, belum ada integrasi yang jelas antara teknologi ini dengan pembelajaran PAI. Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengadaptasi kecerdasan buatan agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai spiritual. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, MA Maarif Batu memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang dapat menjawab

⁹ Gunawan Sahrul and Samsul Arifin, "Implementasi Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah 1,2," n.d., 114–24.

kebutuhan generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.¹⁰

Mengingat tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Maarif Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru, peserta didik, dan pihak-pihak terkait dalam menggunakan teknologi AI dalam pembelajaran PAI. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis makna, persepsi, dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan AI di PAI, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Melalui pendekatan ini penelitian bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana kecerdasan buatan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta bagaimana tantangan dan peluang yang ada dapat dihadapi. Penelitian ini juga akan menelaah dampak dari penggunaan AI dalam pembelajaran PAI terhadap hubungan guru dan peserta didik, serta bagaimana AI dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam konteks digital. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi di era hiper digital, tanpa mengabaikan

¹⁰ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, "Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI : Peluang , Tantangan , Dan Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam," *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 198–215.

dimensi spiritualitas, nilai kemanusiaan, dan tujuan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Hiper Digital di MA Ma'arif Batu ?
2. Bagaimana guru menghadapi tantangan dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu ?
3. Bagaimana dampak guru dan peserta didik terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Hiper Digital di MA Ma'arif Batu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pemanfaatan kecerdasan buatan yang relevan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper-digital, beserta prasyarat pedagogis yang diperlukan.
2. Menganalisis potensi dan risiko utama pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta strategi mitigasi agar penerapannya tetap berpusat pada manusia (human-centred) dan menjaga peran guru sebagai murabbi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak penggunaan kecerdasan buatan terhadap guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper-digital di MA Ma'arif Batu..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a) Menambah wawasan akademik tentang pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan agama, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan agama dan mendukung kajian lebih lanjut di bidang pendidikan digital dan kecerdasan buatan.
- b) Membuka perspektif baru dalam pedagogi pendidikan Islam: Dengan meneliti bagaimana kecerdasan buatan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, penelitian ini dapat memperkenalkan pendekatan pedagogis baru yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

2. Manfaat Praktis:

- a) Memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan, terutama MA Ma'arif Batu, tentang potensi kecerdasan buatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama, dengan menilai manfaat, tantangan, dan peluang yang ada.
- b) Membantu pihak sekolah dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung atau menghambat adopsi teknologi: Penelitian ini

memberikan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi AI, seperti kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Temuan ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan strategi dalam integrasi teknologi di pembelajaran agama Islam.

- c) Memberikan perspektif tentang dampak kecerdasan buatan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik: Dengan mengkaji persepsi guru dan peserta didik terhadap penerapan kecerdasan buatan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi ini memengaruhi dinamika belajar mengajar serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan agama.

3. Manfaat Sosial:

- a) Mengidentifikasi potensi tantangan dan risiko etis dalam penggunaan kecerdasan buatan di pembelajaran PAI: Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengungkapkan risiko-risiko terkait, seperti dehumanisasi dalam pendidikan dan potensi bias dalam informasi yang disajikan oleh kecerdasan buatan. Ini membantu dalam merancang kebijakan dan pedoman etis yang diperlukan untuk memastikan bahwa kecerdasan buatan digunakan secara bijaksana dalam konteks pendidikan agama Islam.
- b) Meningkatkan kesiapan pendidikan Islam untuk menghadapi perkembangan teknologi digital Hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, serta mampu

mempersiapkan generasi muda untuk memahami dan menghadapi tantangan di era hiper digital tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari terjadinya duplikasi antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu peneliti menyajikan kajian terhadap sejumlah penelitian yang relevan dengan topik pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Islam. Pemaparan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan fokus kajian sekaligus perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga kontribusi kebaruan (novelty) penelitian ini dapat digambarkan secara jelas dan sistematis.

Pertama, karya ilmiah yang ditulis oleh Deviana Nurul Fitriyani (2025) dengan judul “Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Asisten Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital”.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, Judul ini mengarah pada peran AI sebagai alat bantu untuk pendidik, sedangkan peneliti lebih fokus pada pemanfaatan AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri, serta bagaimana teknologi ini dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai agama.

¹¹ Nurul Fitriyani, Nur Azizah, and Sodik, “Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Asisten Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 17–23.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Gilang Saputra Rizky Ramadon (2025) dengan judul “Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendukung SDGS”.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu mendukung pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi AI, Fokus pada tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs) dalam judul ini mirip dengan upaya peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era hiper digital. Akan tetapi, judul ini lebih fokus pada tujuan global SDGs (Sustainable Development Goals), yaitu untuk mendukung tujuan pendidikan berkelanjutan, sementara peneliti lebih terfokus pada pemanfaatan AI dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran PAI, dengan fokus pada adaptasi teknologi dalam pendidikan agama Islam di era hiper digital.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sayidatul Husna Panjaitan (2025) dengan judul “Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications for the Learning Independence of Grade X Students at State Senior High School 8 Yogyakarta”.¹³ Persamaan penelitian ini terletak pada judul berfokus pada integrasi AI dalam pembelajaran PAI. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan teknologi AI, meskipun peneliti lebih terfokus pada MA Ma’arif Batu dan

¹² Gilang Saputra et al., “Pemanfaatan AI Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mendukung SDGS,” *Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 378–89, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i4.19876>.

¹³ Sayidatul Husna Panjaitan Indriyani Ma’rifah and Khodijatul Kubro, “Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications for the Learning Independence of Grade X Students at State Senior High School 8 Yogyakarta,” *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 36–54.

lebih menekankan pada nilai-nilai Islam serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran agama.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Syukron Jamal (2025) dengan judul “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam ”.¹⁴ Penelitian ini memiliki persamaan menekankan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran interaktif menggunakan AI, sedangkan peneliti lebih fokus pada era hiper-digital dan bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan, dan Judul ini tidak spesifik pada lokasi atau lembaga pendidikan, sementara peneliti fokus pada MA Ma’arif Batu.

Kelima, karya yang ditulis oleh Abdul Hakim (2025) dengan judul “Artificial Intelligence In Teaching Islamic Studies : Challenges And Opportunities”.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya juga mempertimbangkan tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi ini. Pada penelitian ini tantangan dan peluang juga dibahas, meskipun lebih difokuskan pada penerapan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma’arif Batu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas pemanfaatan

¹⁴ Syukron Jamal, “Pemanfaatan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) Untuk Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam,” *Ta’dibiya* 5, no. 1 (2025): 97–108.

¹⁵ Abdul Hakim, “Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies : Challenges and Opportunities,” *Journal Islamic Education* 01, no. 02 (2023).

kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan nilai, tujuan, serta dimensi humanistik pendidikan Islam pada era hiper-digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang relevan dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi. Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu, maka disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian sebagai berikut.

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Fitriyani (2025) dengan judul “Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Asisten Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital”.	Peneliti sama - sama mengkaji pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Penelitian tersebut berfokus pada peran AI sebagai alat bantu untuk pendidik, sedangkan peneliti lebih fokus pada pemanfaatan AI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri, serta bagaimana teknologi ini dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai agama.

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Gilang Saputra Rizky Ramadon (2025) dengan judul “Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendukung SDGS”.	Memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam , Fokus pada tujuan pendidikan berkelanjutan (SDGs) dalam judul ini mirip dengan upaya peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era hiper digital	judul ini lebih fokus pada tujuan global SDGs (Sustainable Development Goals), yaitu untuk mendukung tujuan pendidikan berkelanjutan, sementara peneliti lebih terfokus pada pemanfaatan AI dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran PAI, dengan fokus pada adaptasi teknologi dalam pendidikan agama Islam di era digital.
3.	Sayidatul Husna Panjaitan (2025) dengan judul “Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications for	Penelitian ini memiliki persamaan penelitian ini terletak pada judul berfokus pada integrasi AI dalam pembelajaran	Perbedaannya yaitu peneliti lebih terfokus pada MA Ma’arif Batu dan lebih menekankan pada nilai-nilai Islam serta pengaruhnya

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
	the Learning Independence of Grade X Students at State Senior High School 8 Yogyakarta”	PAI. Keduanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan teknologi AI,	terhadap kualitas pembelajaran agama.
4.	Syukron Jamal (2025) dengan judul “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam ”.	Penelitian ini memiliki persamaan menekankan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun Penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran interaktif menggunakan AI,	peneliti lebih fokus pada era hiper-digital dan bagaimana AI dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan, dan Judul ini tidak spesifik pada lokasi atau lembaga pendidikan, sementara peneliti fokus pada MA Ma’arif Batu.
5.	Abdul Hakim (2025) dengan judul “Artificial Intelligence In Teaching Islamic Studies : Challenges And	Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu membahas pemanfaatan kecerdasan buatan	Perbedaannya yaitu peneliti lebih fokus meneliti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI pada

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Opportunities ”.	(AI) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya juga mempertimbangkan tantangan dan peluang dalam penerapan teknologi ini.	Era Hiper Digital yang bertempat di Ma Ma’Arif Batu

F. Definisi Istilah

Dalam sebuah penelitian, kejelasan istilah yang digunakan sangat penting agar tidak menimbulkan kerancuan makna. Istilah-istilah kunci yang terdapat dalam judul penelitian *“Analisis Konseptual Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Hiper-Digital”* perlu didefinisikan secara operasional sehingga memiliki batasan yang jelas sesuai konteks pembahasan. Berikut adalah penjelasan istilah utama yang digunakan:

1) Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI)

Pemanfaatan AI adalah penggunaan AI sebagai alat bantu dalam mendukung efisiensi dan efektivitas suatu proses. Dalam penelitian ini pemanfaatan AI merujuk pada aplikasi teknologi cerdas seperti platform

digital berbasis AI yang diarahkan untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai - nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, PAI diposisikan sebagai bidang pendidikan yang tidak hanya menekankan pemahaman materi keislaman, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, dengan dukungan inovasi teknologi agar lebih relevan di era digital.

3) Era Hiper-Digital

Era hiper-digital adalah suatu fase perkembangan peradaban di mana teknologi digital dan AI menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan konektivitas global, big data, serta pola interaksi yang serba otomatis. Dalam penelitian ini, istilah era hiper-digital menekankan kondisi aktual yang menuntut transformasi pembelajaran PAI agar mampu bersaing, beradaptasi, dan tetap relevan dengan perubahan zaman yang sangat cepat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi dari penelitian ini, alur pembahasan berikut disajikan secara rinci:

Bab I memuat pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran

umum mengenai latar belakang penelitian tentang pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu. memuat pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian tentang pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu.

Bab II Tinjauan Pustaka membahas landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep Artificial Intelligence beserta pemanfaatannya dalam pembelajaran, teori pembelajaran adaptif berbasis teknologi, pemanfaatan AI bagi guru dan sistem pendidikan, konsep Pendidikan Agama Islam, perspektif teori dalam Islam mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Bab ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian menyajikan deskripsi profil lokasi penelitian, paparan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,

serta hasil penelitian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu, termasuk faktor pendukung, kendala yang dihadapi, dan dampak penerapan AI dalam proses pembelajaran.

Bab V Pembahasan berisi analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka. Pembahasan difokuskan pada bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya, serta dampak penggunaan AI terhadap proses pembelajaran, peran guru sebagai *murabbi*, dan peserta didik pada era hiper digital.

Bab VI Penutup memuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Artificial Intelligence

1. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan telah berkembang dengan pesat dan menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. AI memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal, yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar setiap peserta didik. Dalam pendidikan Agama Islam (PAI) AI dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Buku *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning* yang ditulis oleh Holmes, Bialik, dan Fadel (2019) membahas bagaimana AI dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dengan memperkenalkan pembelajaran adaptif berbasis data yang di mana materi ajar disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. AI bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu yang efisien, tapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran yang lebih terpersonalisasi.

Penggunaan AI untuk pembelajaran PAI dapat memberikan akses cepat kepada materi yang relevan dan dapat diubah sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik yang akan mempercepat proses pemahaman

agama dan memperdalam nilai-nilai Islam. Misalnya aplikasi chatbot Islami atau simulasi virtual berbasis AI dapat juga digunakan untuk menjawab pertanyaan peserta didik mengenai agama secara otomatis dan efisien, serta mengarahkan peserta didik pada bahasan yang membutuhkan pemahaman lebih dalam. Dengan AI, pembelajaran agama Islam bisa menjadi lebih adaptif dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik.

2. Teori Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi

Teori Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi berfokus pada bagaimana teknologi, khususnya AI, dapat membantu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori ini sangat relevan karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda, dan AI dapat disesuaikan dengan memberikan materi pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan setiap peserta didik, baik dalam hal pengetahuan agama maupun praktiknya.

Menurut Holmes AI dalam pendidikan dapat menyediakan proses belajar yang lebih efisien dengan menyesuaikan materi pembelajaran secara otomatis berdasarkan kemajuan peserta didik. AI dapat membantu pendidik dalam mendiagnosis kesulitan yang dialami peserta didik dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai, sekaligus memberikan umpan balik yang lebih cepat dan relevan. Dalam PAI, AI bisa digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran agama Islam, pemanfaatan AI

memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih personal, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi keagamaan sesuai dengan tingkat pemahaman, kebutuhan, dan karakteristik belajar masing-masing.¹⁶

Buku tersebut juga menjelaskan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. AI mampu menyediakan materi tambahan serta penjelasan yang lebih mendalam berdasarkan perkembangan belajar setiap peserta didik. Demikian peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam dalam pembelajaran PAI sementara guru dapat menerapkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Buku *Artificial Intelligence in Education* mengungkapkan bagaimana AI digunakan dalam pembelajaran adaptif untuk mengoptimalkan pengalaman belajar. Buku ini menjelaskan bahwa AI bukan hanya digunakan untuk penyesuaian materi ajar tetapi juga untuk penilaian otomatis, analisis perkembangan peserta didik, dan feedback yang lebih cepat. Dalam konteks PAI, AI bisa dimanfaatkan untuk memberi peserta didik akses cepat ke materi agama yang sesuai, tanpa mengurangi kualitas pemahaman yang dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai agama Islam yang otentik. Adapun point – point yang dimaksud Holmes tentang AI dalam pendidikan adalah :

¹⁶ Holmes Wayne, Bialik Maya, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence In Education, Center for Curriculum Redesign*, 2019, [http://bit.ly/AIED- BOOK%0A](http://bit.ly/AIED-BOOK%0A).

a. Pembelajaran lebih efisien

AI membantu proses belajar menjadi lebih cepat dan terarah karena materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Materi pembelajaran bersifat adaptif

AI dapat menyesuaikan materi secara otomatis berdasarkan perkembangan, kemampuan, dan tingkat pemahaman peserta didik.

c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik

AI dapat membantu guru mengetahui bagian materi yang belum dipahami peserta didik, sehingga guru lebih mudah menentukan tindakan pembelajaran berikutnya.

d. Personalisasi pembelajaran

AI memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya masing-masing.

e. Membantu guru menyusun materi yang sesuai

AI dapat menjadi alat bantu guru dalam memilih, menyusun, dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan kemampuan peserta didik.¹⁷

Dengan teknologi AI, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ini sangat penting di tengah perkembangan teknologi yang pesat, yang mengharuskan pendidik untuk tidak hanya mengandalkan metode tradisional dalam mengajar PAI. Penggunaan sistem berbasis AI akan memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar

Wayne, Maya, and Fadel.

mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan terpadu.

3. AI untuk Guru dalam Pembelajaran PAI

Selain berfokus pada peserta didik, AI juga dapat memberikan manfaat besar untuk guru dalam konteks pembelajaran PAI. Dalam bukunya holmes menyatakan bahwa AI membantu guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan efisien, serta mengurangi beban administratif. AI memberikan data yang berguna untuk menganalisis perkembangan peserta didik sehingga guru dapat dengan mudah menyesuaikan materi dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam pendidikan agama Islam, peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tapi juga sebagai murabbi, yaitu pembimbing moral dan spiritual. Dengan menggunakan AI, guru dapat lebih fokus pada aspek pedagogis yang mendalam, seperti pendampingan dan penyampaian nilai-nilai agama, tanpa harus terjebak dalam pekerjaan administratif yang memakan waktu. AI dapat membantu guru dalam memantau kemajuan peserta didik dengan memberikan analisis data secara real-time, dan juga menyediakan materi tambahan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Ini menjadikan AI sebagai pendamping yang memperkuat peran guru dalam mendidik peserta didik dalam nilai-nilai Islam.

4. AI untuk Sistem Pendidikan

Pemanfaatan AI juga berperan dalam mengubah sistem pendidikan secara keseluruhan. AI untuk sistem pendidikan mencakup aspek infrastruktur dan kebijakan pendidikan, seperti manajemen kelas berbasis data, monitoring perkembangan peserta didik secara real-time, dan pengelolaan kurikulum yang lebih efisien. AI dapat digunakan untuk memperbaiki manajemen pendidikan dengan menyediakan data analitik yang dapat membantu pengambilan keputusan berbasis data, serta mengoptimalkan sistem pembelajaran di tingkat sistem pendidikan secara lebih luas.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk membantu penyusunan materi pembelajaran yang lebih efektif sekaligus menyaring konten agar tetap sesuai dengan nilai dan prinsip ajaran Islam. AI juga mampu membantu proses pemantauan dan evaluasi capaian kurikulum serta mengidentifikasi bagian-bagian pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Demikian AI dapat memberikan dukungan yang lebih tepat bagi guru dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, kecerdasan buatan (AI) sebagai asisten pendidik yang dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. AI berperan sebagai *support system* yang menyediakan rekomendasi materi, menyesuaikan gaya belajar peserta didik, serta memberikan umpan balik secara instan. Pemanfaatan ini

menegaskan bahwa peran AI bukan menggantikan guru, melainkan mendukung fungsi guru sebagai pendidik utama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Menyoroti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam kurikulum PAI pada era Society 5.0. menekankan bahwa AI dapat menjadi sarana untuk menjembatani kurikulum dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Namun demikian, integrasi AI dalam kurikulum PAI juga membawa tantangan, antara lain keterbatasan literasi digital guru dan kebutuhan regulasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam PAI tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga kesiapan sistem pendidikan secara menyeluruh.¹⁹

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI sangat relevan dan mempunyai besar untuk mengubah cara pembelajaran agama Islam di MA Ma'arif Batu. AI dapat memberikan praktik belajar yang lebih personal dan terpersonalisasi, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta memperbaiki pengelolaan sistem pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, tantangan dalam implementasi AI juga perlu diperhatikan, terutama dalam aspek humanisasi pendidikan yang di mana saling berhubung

¹⁸ Devi Haryani et al., "Evaluasi Chatbot AI Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran PAI Materi Menghormati Orang Tua Dan Guru," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 5 (2025): 202–8.

¹⁹ Akbar Yusgiantara, Naufal Labib, and Baidi, "Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer 5.0: Prospek, Kendala, Dan Pendekatan Adaptif," *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025).

antara guru dan peserta didik harus tetap menjadi inti dari pendidikan agama Islam. Demikian penerapan AI dalam pembelajaran PAI dapat membawa transformasi positif selama tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. PAI diarahkan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Menurut Zainuddin, PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh.²⁰

PAI berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dilatih untuk memahami Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi,

²⁰ Dwi Noviani and Zainuddin, "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2020): 17–37.

keadilan, dan kedamaian.²¹ Pembelajaran ini diharapkan dapat menghindarkan peserta didik dari sikap intoleran maupun radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, PAI memiliki fungsi ganda pertama, sebagai sarana pemahaman ajaran Islam secara normatif, dan kedua, sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Thoumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses memodifikasi tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan mereka.²² Proses ini dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang merupakan profesi dasar dan penting di tengah masyarakat. Secara umum, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya sadar untuk menjaga, membimbing, dan mengoptimalkan potensi manusia dalam segala aspek, baik fisik maupun spiritual, berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Majid dan Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan menjadi tujuh bagian²³:

- a. Pengembangan
- b. Penanaman nilai

²¹ Wahyudin, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI," *Jurnal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 103–20.

²² Hasbi Siddik, "Hakikat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8 (2016): 78.

²³ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

- c. Penyesuaian mental
- d. Perbaikan
- e. Pencegahan
- f. Pengajaran
- g. Penyaluran.

Metode pembelajaran dalam PAI juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilannya. Wulandari menegaskan bahwa guru PAI harus mampu berinovasi dalam penyampaian materi yang cocok dengan karakteristik peserta didik generasi Z dan generasi Milenial yang memahami teknologi.²⁴ Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Oleh karena itu penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, hingga simulasi berbasis teknologi menjadi alternatif strategis untuk menarik minat belajar peserta didik. Namun, guru tetap berperan sentral sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Tantangan lain yang dihadapi PAI di era globalisasi adalah derasnya arus informasi dan budaya asing yang masuk tanpa batas. pengaruh globalisasi dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai religius jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang kuat. Peserta didik harus ada kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat menyaring informasi

²⁴ Widya Wulandari, Abu Mansur, and Mukti Ali, "Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Enim" 4, no. 1 (2022): 79–92.

yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵ Demikian PAI bukan hanya berfokus pada pengajaran ritual ibadah, tapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi literasi digital, sikap moderat, dan ketahanan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Selain itu, integrasi PAI dengan teknologi modern menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Penelitian oleh Hidayat menekankan bahwa pembelajaran PAI yang memanfaatkan teknologi digital, seperti e-learning dan aplikasi mobile, mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PAI perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, PAI dapat hadir sebagai pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga visioner dalam menyiapkan generasi muslim yang kompeten dan berakhlak mulia.²⁶

C. Perspektif Teori dalam Islam

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), semakin penting seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Salah satu inovasi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama adalah penerapan kecerdasan buatan (AI). Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi

²⁵ Anang Kasim, Muhammad, and S. Ali Jadid Al Idrus, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 398–407.

²⁶ Fitria Hidayat and Muhamad Nizar, "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–37.

tersebut harus tetap berpedoman pada nilai dan prinsip ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.²⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujādalah (58):11,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam, sehingga orang yang memiliki dan mengamalkannya akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah. Nilai ini menjadi landasan penting dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama. Melalui AI, akses terhadap sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan fiqh dapat

²⁷ Luthfi Aulia Hidayat, Elan Sumarna, and Pandu Hyangsewu, “Inovasi Pembelajaran PAI : Penerapan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa,” *Jurnal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5632–40.

dilakukan dengan lebih luas, interaktif, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.²⁸

Lebih lanjut, hadis Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun dunia, dengan sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim 2699). Hadis tersebut menegaskan urgensi menuntut ilmu bagi umat Islam. Menuntut ilmu dipahami sebagai amal yang memiliki nilai tinggi, karena Allah menjanjikan peninggian kedudukan bagi orang-orang yang berilmu, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Selain itu, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa siapa saja yang menempuh jalan untuk memperoleh ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Oleh karena itu kegiatan belajar tidak hanya dimaknai sebagai proses meningkatkan kemampuan intelektual, namun juga sebagai bentuk ibadah yang berdampak pada peningkatan derajat serta keselamatan akhirat.²⁹ Teknologi seperti aplikasi pembelajaran berbasis AI, seperti chatbots atau asisten virtual, dapat membantu peserta didik untuk belajar tentang Al-Qur’an, tafsir, dan fiqh seacara lebih menarik dan mudah.

²⁸ Tedi Supriyadi et al., “DEEP-AI Pedagogical Model for Strengthening Interpretation Literacy in Islamic Religious Education,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 799–805.

²⁹ Sri Mulyani and Syamsurizal Yazid, “Muttaqin: Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis),” *Jurnal Manajemn Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 349.

Selain itu dalam penerapannya pemanfaatan kecerdasan buatan untuk pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan prinsip etika dan moral yang dijelaskan dalam fikih. AI harus digunakan untuk mendukung pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melenceng dari prinsip-prinsip tawhid. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran yang dikembangkan menggunakan AI harus menjaga agar interpretasi terhadap teks-teks agama tetap akurat dan sesuai dengan ajaran Islam yang sah, serta tidak membahayakan integritas ajaran agama.³⁰ Prinsip ini juga sejalan dengan pengajaran dalam hadis yang mengingatkan umat untuk menjaga kesucian ilmu dan tidak menyimpang dari ajaran yang benar.

Secara lebih mendalam pemanfaatan AI untuk Pendidikan Agama Islam membawa peluang untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan efisiensi proses pendidikan, mengoptimalkan pengalaman belajar melalui personalisasi, serta memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, yang terpenting mereka yang ada di daerah yang sulit dijangkau.

Di sisi lain penggunaan AI dalam pembelajaran agama juga diperlukan pengawasan yang sangat ketat untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengaburkan substansi ajaran agama yang otentik, serta tetap menjaga integritas moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebab perlu adanya kolaborasi antara para ahli teknologi,

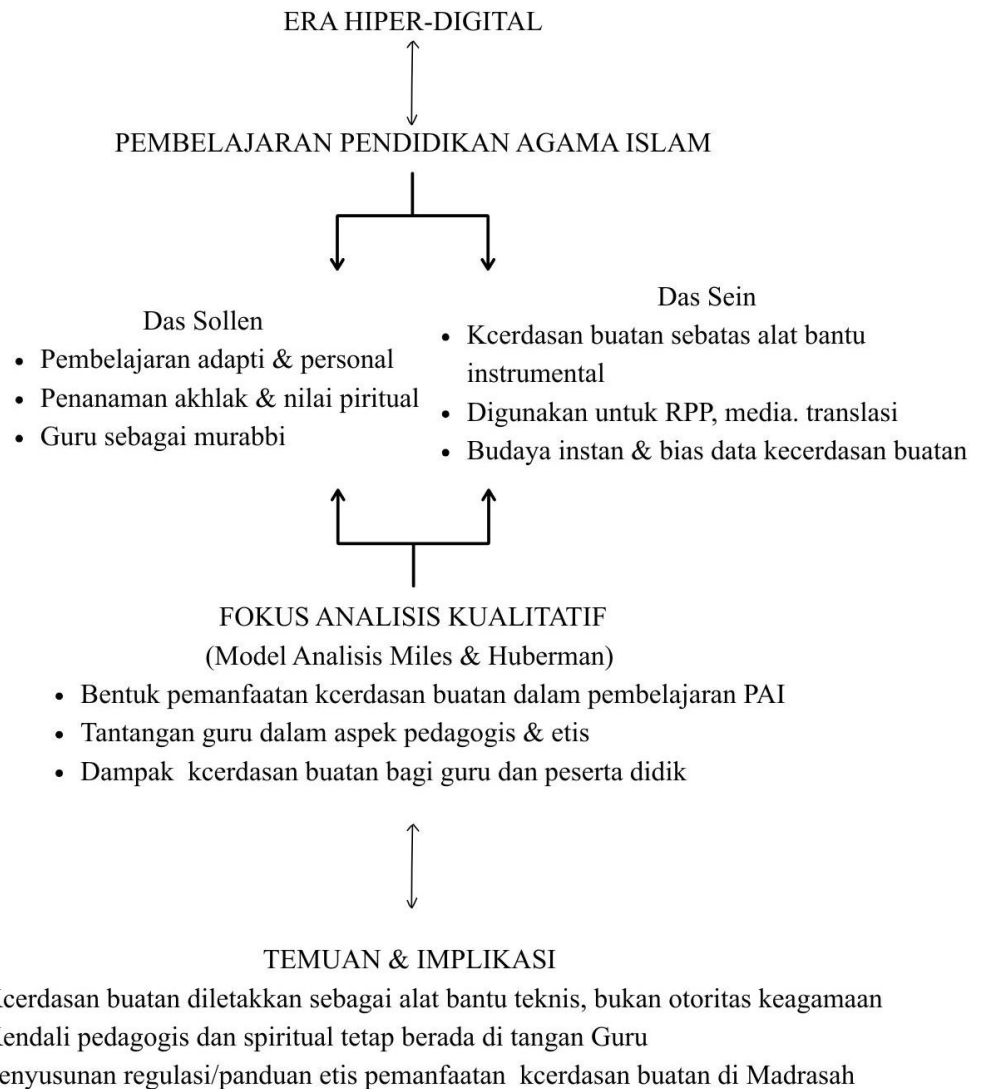
³⁰ Zainal Habib, "Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al-Sharī'a's Perspective," *Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (2025): 105–34, <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617>.

pendidik, dan ulama untuk merancang dan mengimplementasikan aplikasi AI yang sesuai dengan tuntunan Islam, memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya berkualitas, tapi juga sesuai dengan ajaran agama yang benar.³¹

Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat memperluas jangkauan dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk lebih mendalami ilmu agama dalam bentuk yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

³¹ Duna Izfanna, Dini Oktarina Dwi Handayani, and Tutik Lestari., "Artificial Intelligence in the Development of Islamic Education Learning at Pondok Pesantren: A Literature Review Analysis," *Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren* 26, no. May (2025).

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dan bercorak deskriptif-analitis. Studi lapangan dipilih karena fokus kajian menuntut penggalan data secara langsung pada setting alami tempat pembelajaran berlangsung, sehingga fenomena pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sesuai konteks nyata madrasah. Penelitian kualitatif dalam kajian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, persepsi, serta motivasi yang muncul dalam konteks pembelajaran. Pemahaman tersebut dibangun secara menyeluruh melalui pemaparan deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan temuan pada situasi yang alamiah sesuai setting penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini memanfaatkan beragam prosedur dan teknik penelitian kualitatif yang relevan.³²

Sifat deskriptif berarti penelitian ini berupaya memaparkan secara rinci bentuk-bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, misalnya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sifat analitis berarti penelitian tidak berhenti pada pemetaan praktik, tetapi menafsirkan prasyarat pedagogis, potensi manfaat, risiko pedagogis, etika, spiritual, dan tata kelola,

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

serta mitigasi yang diperlukan agar pemanfaatan AI tetap berpusat pada manusia dan menjaga peran guru sebagai murabbi. Kerangka konseptual dirumuskan melalui sintesis temuan lapangan dan penguatan teori secara terarah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MA Ma'arif Batu (Kota Batu, Jawa Timur) sebagai lokasi utama studi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian lokasi dengan fokus dan kebutuhan data penelitian. Dalam riset kualitatif, pemilihan setting secara purposif lazim dilakukan agar peneliti memperoleh konteks yang memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dan relevan terhadap rumusan masalah. Pertimbangan pemilihan MA Ma'arif Batu didasarkan pada indikasi bahwa madrasah telah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan menghadapi dinamika transformasi pendidikan pada era hiper-digital.

Secara metodologis, lokasi yang menunjukkan adanya praktik, kebijakan, atau pengalaman terkait penggunaan teknologi menjadi konteks yang tepat untuk menggali data tentang bentuk pemanfaatan AI, prasyarat pedagogis, risiko, serta strategi mitigasi yang dijalankan oleh aktor pendidikan. Selain itu, lokasi yang terbatas mendukung kedalaman kajian dan pemahaman konteks, karena peneliti dapat menelusuri proses pembelajaran, dokumen kebijakan internal, serta pengalaman guru dan peserta didik secara lebih intensif. Prinsip ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang

menekankan pemahaman fenomena dalam konteksnya, bukan generalisasi statistik.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan merancang penelitian, memasuki setting, membangun hubungan dengan partisipan, mengumpulkan data, hingga melakukan interpretasi temuan. Kehadiran peneliti di lapangan diperlukan karena data kualitatif bersifat kontekstual dan banyak diperoleh melalui interaksi langsung, baik saat wawancara, observasi, maupun penelusuran dokumen. Melalui kehadiran langsung, peneliti dapat menangkap situasi pembelajaran PAI, pola interaksi guru dan peserta didik, serta cara AI dimanfaatkan dalam aktivitas belajar sesuai konteks madrasah.

Peneliti hadir di MA Ma'arif Batu pada waktu yang disepakati untuk melakukan observasi pembelajaran, wawancara dengan informan kunci dan pendukung, serta pengumpulan dokumen terkait (misalnya perangkat ajar, kebijakan internal, dan artefak pembelajaran digital). Karena peneliti menjadi pihak yang mengumpulkan sekaligus menafsirkan data, penelitian ini menerapkan praktik reflektivitas, yaitu kesadaran kritis peneliti terhadap posisi, asumsi, dan potensi bias saat berinteraksi dengan partisipan dan saat menarik makna dari data. Prinsip ketelitian juga dijaga melalui pencatatan sistematis (catatan lapangan), penyimpanan jejak analisis, serta pemenuhan etika penelitian berupa persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposive sampling, yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan relevansi, keterlibatan, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang kaya akan pemahaman terkait pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu. Pendekatan purposif dipilih karena penelitian kualitatif tidak mengejar representasi statistik, melainkan kedalaman pemahaman fenomena melalui partisipan yang paling mengetahui praktik, kebijakan, dan pengalaman yang diteliti. Informan penelitian pertama yaitu Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar Al Quran Hadits dan Fiqih sebagai informan kunci karena berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran

setelah itu Waka Kurikulum dan Kepala Madrasah untuk menggali arah kebijakan akademik, tata kelola pemanfaatan teknologi, dan pertimbangan kelembagaan terkait literasi digital selanjutnya Peserta didik sebagai pengguna/penerima layanan pembelajaran untuk memahami pengalaman belajar, pola penggunaan kecerdasan buatan, serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan pembentukan sikap dan terakhir Tim TIK/Operator (apabila tersedia) untuk menjelaskan dukungan infrastruktur, pengaturan akses, pendampingan teknis, dan kebijakan perangkat/aplikasi di madrasah. Kriteria inklusi informan ditetapkan secara operasional, contohnya guru PAI yang mengajar materi Al Quran Hadits, fiqih dan aktif mengajar pada semester berjalan, pimpinan yang terlibat dalam kebijakan kurikulum/teknologi dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI pada

kelas yang diamati, serta pengelola TIK yang menangani layanan perangkat dan kebijakan penggunaan internet atau aplikasi kecerdasan buatan.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi (partisipatif/terbatas sesuai kebutuhan), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan peneliti secara langsung dalam aktivitas pembelajaran dan dinamika keseharian di MA Ma'arif Batu, khususnya pada kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era hiper-digital. Fokus observasi diarahkan pada bentuk-bentuk penggunaan AI dalam proses pembelajaran, pola interaksi guru dan peserta didik, serta strategi pendampingan guru dalam menjaga nilai, adab, dan integritas akademik saat teknologi digunakan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI sebagai informan kunci, serta waka kurikulum/kepala madrasah, peserta didik, dan pengelola TIK/operator (apabila tersedia) untuk memperoleh pandangan mereka tentang praktik pemanfaatan kecerdasan buatan, prasyarat pedagogisnya, potensi manfaat, risiko (pedagogis, etika, spiritual, dan tata kelola), serta strategi mitigasi agar pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) tetap berpusat pada manusia dan menjaga peran guru sebagai murabbi.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas kecerdasan buatan dalam pendidikan, pembelajaran PAI, literasi digital, serta prinsip human-centred AI dan etika pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi/AI dalam pembelajaran agama dan pendidikan Islam, termasuk kajian mengenai peran guru sebagai pembimbing nilai (murabbi) dalam lingkungan belajar digital. Sumber-sumber data sekunder ini digunakan untuk membangun landasan teoritis yang kuat, mengaitkan konsep-konsep kunci dengan temuan lapangan, serta membantu peneliti menyusun analisis yang lebih tajam mengenai relevansi, peluang, dan batasan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di era hiper-digital pada konteks MA Ma'arif Batu.

F. Instrumen Penelitian

instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat pengukur yang digunakan dalam proses penelitian.³³ Instrumen penelitian memiliki peranan yang krusial dalam pelaksanaan penelitian karena tanpa instrumen tersebut, peneliti tidak dapat mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong, peneliti

³³ Zulfikah Nur, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman, "Metodologi Penelitian : Analisis Konseptual Untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, Dan Klasifikasi Penelitian" 4, no. 1 (2024): 34–45.

berperan sebagai instrumen atau alat dalam penelitian, karena peneliti merupakan elemen kunci dalam seluruh proses penelitian. Untuk memperkuat instrumen penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi, seperti tabel kategorisasi literatur, catatan analisis, dan software manajemen referensi (misalnya Mendeley atau Zotero) guna menjaga keakuratan sumber.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian melalui pemaparan mengenai karakteristik, kondisi, aktivitas, serta berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terutama kepada guru PAI sebagai informan kunci, serta dapat diperluas kepada waka kurikulum/kepala madrasah, peserta didik, dan pengelola TIK/operator (apabila tersedia) untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk pemanfaatan AI, prasyarat pedagogis, potensi manfaat, risiko, serta strategi mitigasi penggunaannya. Wawancara dilaksanakan dengan pedoman semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan,

namun tetap membuka ruang pengembangan pertanyaan sesuai konteks dan temuan di lapangan.

Instrumen Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan	Subjek
1.	Pandangan tentang AI	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran di era hiper digital saat ini ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI.
2.	Awal penerapan AI	Sejak kapan AI mulai dikenalkan di MA Ma'arif Batu ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI.
3.	Penerapan AI dalam PAI	Bagaimana penerapan AI khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI.
4.	Pengembangan kemampuan AI	Apakah terdapat pengembangan kemampuan AI bagi guru?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru PAI.
5.	Pemanfaatan AI oleh guru dan peserta didik	Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik.
6.	Tantangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI.	Apa tantangan kecerdasan buatan terhadap interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik.
7.	Dehumanisasi pendidikan	Apakah adanya AI menimbulkan kerenggangan hubungan antara guru dan peserta didik ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik.
8.	Penggunaan AI dalam perangkat pembelajaran	Apakah guru menggunakan AI dalam menyusun perangkat pembelajaran ?	Guru PAI.
9.	Dampak positif AI	Apa dampak positif penggunaan AI dalam pembelajaran ?	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik.
10.	Dampak negatif adanya	Apa dampak negatif penggunaan AI dalam	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum,

	AI	pembelajaran ?	guru PAI dan peserta didik.
--	----	----------------	-----------------------------

b. Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat terhadap objek penelitian pada situasi yang berlangsung secara alami. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat memperoleh data mengenai perilaku, pola interaksi, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada identifikasi praktik pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu, meliputi peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran, respons peserta didik terhadap penggunaan teknologi, serta upaya menjaga nilai dan adab pembelajaran selama proses berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai bahan pendukung, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun artefak visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti RPP atau modul ajar, bahan pembelajaran, serta rubrik penilaian. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk menelaah kebijakan internal madrasah terkait penggunaan teknologi dan berbagai

artefak pembelajaran yang berhubungan dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), seperti contoh tugas maupun materi digital yang digunakan secara etis. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai pendukung dan penguat hasil observasi serta wawancara, sekaligus membantu peneliti memahami konteks kelembagaan dan praktik pembelajaran yang berlangsung di MA Ma'arif Batu.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data perlu diverifikasi untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipercaya. Verifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui serangkaian strategi, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketelitian, serta penerapan triangulasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber atau berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menelaah kembali konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan informan, serta dokumen pendukung yang relevan. Melalui cara ini, peneliti dapat menilai kesesuaian temuan antar-teknik dan memastikan bahwa data yang digunakan tidak bersifat sepihak.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat validitas data. Dalam penelitian ini, bahan referensi dapat berupa rekaman wawancara, transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi pembelajaran yang membantu mengonfirmasi informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Keberadaan bahan referensi tersebut memungkinkan peneliti melakukan penelusuran ulang terhadap data serta memperkuat dasar argumentasi dalam penyusunan temuan.

3. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan berkelanjutan, serta pendalaman pemahaman peneliti terhadap fokus penelitian. Upaya ini ditempuh dengan melakukan pencatatan data secara sistematis, menelaah ulang hasil pengumpulan data, serta memperkaya pemahaman melalui kajian literatur yang relevan. Dengan peningkatan ketekunan, peneliti dapat memastikan ketepatan interpretasi dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

I. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menata, mengolah, dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, catatan observasi lapangan, serta dokumen pendukung agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti dan dapat menyajikan temuan penelitian secara jelas. Dalam penelitian ini,

analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa pengumpulan dan analisis data berlangsung secara berulang saling terkait, dan terus diverifikasi hingga menghasilkan kesimpulan yang kuat.³⁴

Berdasarkan kerangka Miles dan Huberman analisis data dilakukan melalui siklus berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini mencakup penghimpunan data dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu, wawancara dengan informan (guru PAI, waka kurikulum/kepala madrasah, peserta didik, serta pengelola TIK apabila tersedia), dan dokumentasi seperti perangkat pembelajaran serta kebijakan internal terkait pemanfaatan teknologi/AI.

2. Kondensi Data

Proses kondensi data dalam penelitian ini melibatkan penyaringan dan penyederhanaan informasi yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, proses kondensi bertujuan untuk menyaring informasi yang tidak relevan, serta meringkas data agar hanya

³⁴ Matthe B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, second edi (London New delhi: international Educational and professional publisher thousand Oaks, 1994).

menyisakan temuan-temuan utama yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian.

Proses kondensi data yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa kondensi adalah proses penyaringan data untuk menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan penting.³⁵ Dalam penelitian ini, data yang dikondensasi berfokus pada tiga aspek utama: (1) pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, (2) tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan AI, dan (3) dampak penggunaan AI pada peserta didik. Data yang tidak relevan atau berulang dihilangkan untuk memastikan bahwa analisis data lebih terstruktur dan terarah pada tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau hubungan antarkategori agar pola-pola penting mudah dipahami. Pada penelitian ini, data disajikan melalui uraian deskriptif-analitis mengenai praktik pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu, termasuk konteks pelaksanaannya dan dinamika yang menyertainya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses merumuskan makna temuan dan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan.

³⁵ Mathew b. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 2014.

Kesimpulan tidak ditarik sekali jadi, melainkan terus diuji melalui pengecekan ulang bukti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar didukung data lapangan. Setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis melalui tahapan tersebut, peneliti menyusun deskripsi objek penelitian secara terstruktur, kemudian melakukan interpretasi untuk menghasilkan temuan utama dan merumuskan kerangka konseptual pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI yang selaras dengan nilai dan tujuan PAI di MA Ma'arif Batu.

J. Prosedur Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah utama sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian secara sistematis, mulai dari merumuskan fokus dan tujuan penelitian hingga menetapkan strategi pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti menentukan lokasi penelitian di MA Ma'arif Batu dan mengurus perizinan penelitian kepada pihak terkait. Setelah izin diperoleh, peneliti melakukan survei awal untuk memahami karakteristik setting penelitian, kondisi pembelajaran, serta pihak-pihak yang relevan sebagai informan. Tahap persiapan juga mencakup penyiapan seluruh kebutuhan penelitian, seperti penyusunan pedoman wawancara, lembar observasi, format dokumentasi, serta perangkat administrasi dan etika penelitian (misalnya persetujuan partisipan dan prosedur kerahasiaan data).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengumpulan data di lapangan sesuai teknik yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PAI, khususnya pada aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan teknologi digital dan/atau kecerdasan buatan (AI). Peneliti juga melaksanakan wawancara dengan informan penelitian (guru PAI, waka kurikulum/kepala madrasah, peserta didik, dan pengelola TIK apabila tersedia) untuk menggali informasi mengenai bentuk pemanfaatan AI, prasyarat pedagogis, potensi dan risiko, serta strategi mitigasinya. Selain itu, peneliti mengumpulkan data pendukung berupa dokumen pembelajaran, kebijakan internal madrasah, serta artefak pembelajaran yang relevan dengan penggunaan AI.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, peneliti mengolah dan menganalisis seluruh data yang telah terkumpul melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil analisis kemudian disusun menjadi temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, sekaligus menjadi dasar penyusunan kesimpulan dan rekomendasi penelitian mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di MA Ma'arif Batu.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah 1 Ma'Arif
NPSN	: 20580037
Alamat Sekolah	: JL Gondorejo No 1044
Kode Pos	: 65316
Kelurahan	: Oro - Oro Ombo
Kecamatan	: Batu
Kota / Kabupaten	: Batu
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta

2. Sejarah Madrasah Aliyah 1 Ma'Arif Batu

Madrasah Aliyah (MA) 01 Ma'arif Batu, yang terletak di Jalan Gondorejo No. 1044, Oro-Oro Ombo, Kota Batu, Jawa Timur, didirikan pada tanggal 23 Agustus 2005. Sekolah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yang merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama (NU) untuk mengembangkan pendidikan Islam yang seimbang dengan pendidikan umum. MA Ma'arif 01 Batu beroperasi secara resmi setelah mendapatkan izin pendirian dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan nomor SK Pendirian Kw.13.4/4/PP.03.2/2603/2005. Sekolah ini mulai beroperasi pada 1 Juli 2010 setelah menyelesaikan proses administratif yang diperlukan. Sebagai

lembaga pendidikan swasta, MA Ma'arif 01 Batu menawarkan pendidikan menengah atas dengan basis nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan hasil akreditasi yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN), MA Ma'arif 01 Batu memperoleh akreditasi dengan peringkat B pada 5 November 2019 melalui SK Akreditasi 972/BAN-SM/SK/2019. Sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sekolah ini turut serta dalam upaya NU untuk menyediakan pendidikan yang bermutu dan mencetak generasi yang unggul dalam bidang agama dan umum.

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah 1 Ma'Arif

a. Visi

Madrasah unggul, kompetitif berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (IMTAQ), berbasis teknologi informasi, serta ramah lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyusun dan melaksanakan kurikulum yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Mendorong budaya mutu dalam proses pembelajaran.
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri berdasarkan potensi masing-masing.
- 4) Meningkatkan prestasi lulusan dan karakter peserta didik sesuai nilai budaya bangsa.
- 5) Mengembangkan kompetensi keagamaan dan amaliah Islami di lingkungan sekolah.

- 6) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Mengembangkan fasilitas sekolah berbasis teknologi informasi dan lingkungan yang kondusif.³⁶

B. Paparan Data

1. Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu.

Seiring dengan perkembangan era hiper digital yang ditandai oleh semakin masifnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai menunjukkan posisi yang semakin penting sebagai bagian dari transformasi proses pendidikan. Kehadiran AI tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran, tetapi juga membuka ruang baru bagi terciptanya proses belajar yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi secara konvensional, melainkan juga sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa mengesampingkan nilai, tujuan, dan substansi pendidikan Islam itu sendiri.

Kecerdasan buatan (AI) dipandang sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks era hiper

³⁶ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

digital, proses pembelajaran dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. AI diposisikan bukan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa integrasi AI dalam pembelajaran merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, selama tetap berada dalam kendali guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, dipandang sebagai bagian dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari. Hal ini terlihat dari pernyataan Kepala Sekolah bahwa :

“Menurut saya, AI itu sudah menjadi bagian dari perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari. Di era hiper digital seperti sekarang, pembelajaran memang harus menyesuaikan. Jadi AI bukan untuk menggantikan guru, tapi sebagai alat bantu supaya proses belajar bisa lebih efektif dan menarik.” (W1.01).³⁷

Pandangan ini menegaskan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti peran guru, sehingga tetap diperlukan pendampingan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, AI juga dinilai memberikan kemudahan akses informasi bagi peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan Kepala Sekolah MA Ma'arif Batu, “Untuk PAI sendiri, AI cukup membantu. Misalnya dalam

³⁷ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

mencari referensi ayat, hadis, terjemahan, atau penjelasan materi,...” (W1.02).³⁸

Selain itu, pengembangan kemampuan peserta didik juga diarahkan pada penggunaan AI secara produktif, “Seperti membuat infografis, presentasi, atau mencari solusi dari soal menggunakan AI. Jadi anak-anak tidak hanya memakai, tapi juga memahami bagaimana cara kerja dan dampaknya.” (W1.04).³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya sebatas konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir. Dari sisi guru, pemanfaatan AI sudah mulai diterapkan meskipun belum merata. Hal ini tampak pada pernyataan Kepala Sekolah MA Ma’arif Batu : “Iya, beberapa guru sudah menggunakan. Misalnya untuk membuat perangkat pembelajaran, RPP, soal, atau media seperti powerpoint,....” (W1.05).⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diintegrasikan dalam kegiatan belajar melalui berbagai media digital yang menarik dan interaktif. Guru memanfaatkan AI untuk membantu peserta didik memahami materi, seperti pembuatan infografis serta membantu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran coding secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa AI berperan sebagai alat bantu yang

³⁸ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

³⁹ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

⁴⁰ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

memudahkan peserta didik dalam menemukan solusi secara cepat dan efektif. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Rubi selaku Waka Kurikulum berikut:

“Ya itu tadi dibuatkan infografis untuk anak – anak. kemudian dari coding misalnya tidak bisa itu mereka langsung cari, disitu langsung muncul jadi penyelesaiannya itu pakai AI.” (W2.03).⁴¹

Selanjutnya hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dimanfaatkan oleh guru dalam mendukung perangkat pembelajaran. AI membantu guru dalam menyusun berbagai kebutuhan administrasi dan evaluasi pembelajaran secara lebih efisien, seperti pembuatan RPP, media pembelajaran, hingga penyusunan kisi-kisi dan soal. Dengan demikian, penggunaan AI mampu meningkatkan efektivitas kerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka kurikulum berikut:

“Ya, seperti dalam penyusunan RPP, kemudian pembuatan PowerPoint sebagai media pembelajaran, juga memanfaatkan kecerdasan buatan. Selain itu, saya menggunakan AI untuk menyusun kisi-kisi dan soal. Apabila waktu terbatas, saya cukup memasukkan capaian pembelajaran (CP), maka soal-soal dapat dihasilkan secara otomatis.” (W2.05).⁴²

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan kemudahan dalam memahami materi, khususnya pada bidang bahasa Arab, Al-Qur'an, dan Hadis. AI digunakan sebagai alat bantu untuk menerjemahkan serta mengolah materi pembelajaran menjadi lebih praktis dan efisien. Selain itu, AI juga

⁴¹ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁴² Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

dimanfaatkan dalam proses evaluasi pembelajaran, seperti mengubah kisi-kisi menjadi soal secara otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat mendukung fleksibilitas dan efektivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Waka Kurikulum berikut:

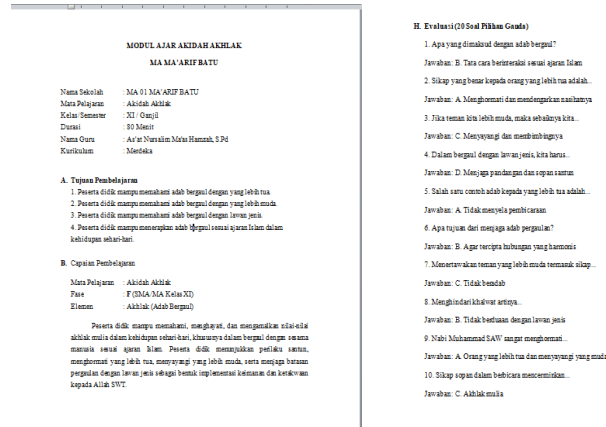
“Itu lebih bagus, tapi semua tergantung guru PAInya, misalnya bahasa arab atau alquran dan hadist langsung cari terjemahnya pakai AI. Kadang – kadang kisi – kisi itu kita upload kemudian jadi soalnya” (W2.06).⁴³

Setelah itu guru dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan yang semakin luas, tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga pada perencanaan dan strategi pembelajaran. AI dimanfaatkan untuk membantu berbagai kebutuhan pembelajaran, mulai dari penyusunan perangkat ajar hingga pengembangan metode yang lebih inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran AI memberikan kemudahan sekaligus menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh pak As’ad Guru PAI berikut:

“Saya menggunakan kecerdasan buatan (AI) terutama untuk penyusunan modul ajar, pembuatan soal dan kisi-kisi, pengembangan media pembelajaran, serta sebagai referensi dalam menentukan model dan strategi pembelajaran. Banyak guru mulai memanfaatkan AI karena awalnya hanya mencoba, namun ternyata cukup membantu dalam proses pembelajaran.” (W3.01).⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁴⁴ Wawancara dengan As’at Nursalim Ma’as Hamzah,S.Pd, Guru PAI (Batu,10 februari 2026)



Contoh Modul Ajar dan Soal.

Pandangan peserta didik menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran memberikan manfaat yang cukup signifikan, terutama dalam membantu memahami materi secara lebih rinci. Namun demikian, peserta didik juga menyadari adanya keterbatasan dalam penggunaan AI, sehingga diperlukan sikap kritis dan kehati-hatian dalam memanfaatkan informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya dapat menggantikan sumber belajar utama, melainkan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik berikut:

“Bermanfaat , tetapi harus hati – hati soalnya tidak semua itu benar. Karena banyak yang ada di buku tapi tidak ada di AI, kan materi di buku sudah di ringkas jadi satu kalau di AI kan bisa dijelaskan step by step.” (W5.02).⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya dapat menggantikan sumber belajar konvensional. Selain itu, terdapat pandangan kritis bahwa meskipun AI bermanfaat, peran manusia tetap lebih unggul, sebagaimana dinyatakan :

⁴⁵ Wawancara dengan Titi, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

“Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) memang memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam membantu mencari informasi dan memahami materi. Namun, manfaat tersebut dirasakan belum sepenuhnya optimal, karena dalam beberapa hal kemampuan manusia masih lebih unggul dibandingkan AI itu sendiri. AI masih memiliki keterbatasan, seperti dalam memahami konteks secara mendalam dan memastikan ketepatan informasi, sehingga peran manusia tetap sangat penting dalam mengolah, memverifikasi, dan mengembangkan pengetahuan.” (W6.01).⁴⁶



Pernyataan ini menegaskan bahwa AI tetap harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber utama yang menggantikan peran guru dan kitab sebagai rujukan utama dalam pembelajaran PAI. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memberikan banyak kemudahan dan inovasi, namun tetap memerlukan kontrol, literasi, serta pendampingan dari guru agar tidak mengurangi kualitas pemahaman dan nilai-nilai keislaman peserta didik.

No.	Bentuk Pemanfaatannya	AI Dalam Pendidikan Agama Islam	Aplikasi yang Digunakan
1.	Pembuatan infografis dan media pembelajaran interaktif	Membantu peserta didik memahami materi pendidikan agama Islam secara visual dan lebih menarik	Dola AI

⁴⁶ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

2.	Penyusunan RPP dan modul ajar	Membantu guru dalam merancang perangkat pembelajaran PAI secara lebih cepat dan efisien	ChatGPT AI
3.	Penyusunan kisi-kisi dan soal evaluasi	Menghasilkan soal secara otomatis berdasarkan capaian pembelajaran PAI yang ditetapkan oleh Kemenag.	Gemini AI
4.	Penerjemahan dan pemahaman materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab	Membantu memahami terjemahan dan penjelasan materi, namun tetap perlu verifikasi.	ChatGPT AI dan Gemini AI

2. Tantangan guru dan murid dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu.

Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam terletak pada kesiapan sumber daya guru. Hingga saat ini, pelatihan dari pemerintah belum secara khusus berfokus pada penggunaan AI dalam pembelajaran, sehingga penguatan kompetensi guru lebih banyak dilakukan melalui inisiatif mandiri, baik oleh pihak sekolah maupun oleh guru secara individual. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pada era hiper digital, sekolah juga telah menyelenggarakan pelatihan internal sebagai langkah awal agar para guru mulai mengenal, memahami, dan memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap AI di lingkungan sekolah berlangsung secara

bertahap dan menuntut kesadaran guru untuk terus belajar serta mengembangkan kompetensinya.

Menurut kepala sekolah upaya peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran masih menghadapi keterbatasan, khususnya dalam hal dukungan pelatihan yang terstruktur dari pemerintah. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan guru lebih banyak dilakukan melalui inisiatif mandiri, baik oleh lembaga sekolah maupun oleh individu guru itu sendiri. Selain itu, sekolah juga berupaya mengadakan pelatihan internal sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan mendorong penggunaan AI dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya komitmen institusi dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Arif :

“Untuk pelatihan dari pemerintah itu belum spesifik ke AI. Jadi selama ini lebih banyak inisiatif mandiri dari sekolah atau individu guru. Kita juga pernah mengadakan pelatihan internal supaya guru bisa mulai mengenal dan menggunakan AI.” (W1.06).⁴⁷

Selain itu pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan yang perlu diantisipasi oleh pendidik. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi agar mampu mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Selain itu, penggunaan AI dalam pembelajaran juga menimbulkan tantangan dalam aspek evaluasi, khususnya dalam membedakan hasil kerja asli peserta didik dengan yang dibantu oleh AI.

⁴⁷ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

Hal ini menegaskan pentingnya kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital di dunia pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah berikut:

“Tantangannya adalah guru harus terus belajar supaya tidak tertinggal dari peserta didik. Kadang peserta didik lebih cepat menguasai teknologi. Selain itu, kita juga harus bisa membedakan mana hasil kerja asli peserta didik dan mana yang dibantu AI.” (W1.07).⁴⁸

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam penggunaan AI masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pembelajaran secara optimal. Selain itu, terdapat tantangan lain terkait kemampuan guru dalam mengimbangi kemampuan peserta didik dalam menggunakan AI. Hal ini terlihat dari pernyataan :

“Guru harus memiliki kompetensi yang lebih baik agar tidak tertinggal dari peserta didik. Guru juga perlu memahami perbedaan antara bahasa yang digunakan peserta didik secara langsung di kelas dengan bahasa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI). Terkadang, jawaban yang disampaikan peserta didik dalam tugas terlihat lebih lengkap dan berbeda dari penjelasan yang diberikan di kelas, dan setelah ditelusuri, ternyata memiliki kesamaan dengan hasil yang dihasilkan oleh AI.”(W2.09).⁴⁹

Oleh karena itu, Meskipun AI memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, penggunaannya perlu diawasi agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Selain itu, penerapan pendampingan disesuaikan dengan kebijakan dan gaya mengajar masing-masing guru, seperti yang disampaikan :

“Tidak sepenuhnya demikian, namun guru tetap perlu mendampingi peserta didik ketika menggunakan bantuan

⁴⁸ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

⁴⁹ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

kecerdasan buatan (AI) agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi atau persoalan. Selain itu, penerapan pendampingan tersebut juga bergantung pada kebijakan dan otoritas masing-masing guru.”(W2.10).⁵⁰

Pandangan guru menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membawa dampak yang bersifat ganda, yakni memberikan kemudahan sekaligus menghadirkan tantangan. Di satu sisi, AI mampu mempercepat akses dan pemahaman materi pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Padahal, interaksi tersebut memiliki peran penting dalam penanaman nilai, pemaknaan materi, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaan AI agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara menyeluruh. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

“Pandangan saya, kecerdasan buatan (AI) merupakan sebuah kemajuan yang sangat luar biasa karena dapat membantu mempercepat proses belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, AI memudahkan peserta didik dalam mengakses dan memahami materi secara lebih cepat dan luas. Namun demikian, kehadiran AI juga membuat pengalaman belajar secara langsung dengan guru menjadi berkurang, padahal pembelajaran dari guru yang berpengalaman memiliki nilai tersendiri, terutama dalam penanaman nilai, pemahaman makna, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI perlu diimbangi dengan interaksi langsung bersama guru agar aspek kognitif, afektif, dan spiritual tetap dapat berkembang secara optimal.”(W3.02).⁵¹

⁵⁰ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁵¹ Wawancara dengan As’at Nursalim Ma’as Hamzah,S.Pd, Guru PAI (Batu,10 februari 2026)

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam peserta didik. Penggunaan AI yang cenderung instan berpotensi mengurangi proses berpikir kritis dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini menjadi perhatian penting bagi guru agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tetap menekankan proses, bukan hanya hasil. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut:

“Kendala yang dihadapi adalah ketika peserta didik diberikan tugas untuk mengeksplorasi penggunaan AI, hasilnya sering kali kurang optimal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI cenderung membuat peserta didik hanya mengambil jawaban secara instan, misalnya dengan memotret atau memasukkan pertanyaan tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi berkurang karena materi tidak benar-benar dipelajari, melainkan hanya dilalui secara sekilas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan strategi yang tepat agar penggunaan AI tetap mendorong pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar memperoleh jawaban secara cepat. (W3.06).⁵²

Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam menjaga kualitas interaksi dan penanaman nilai. Penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi intensitas komunikasi antara guru dan peserta didik, padahal interaksi tersebut memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan keteladanan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang tepat agar pemanfaatan AI

⁵² Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 februari 2026)

tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut:

“Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, yang berpotensi mengalami kerenggangan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks PAI, interaksi langsung sangat penting karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, serta keteladanan dari guru. Oleh karena itu, penerapan AI sangat bergantung pada kebijakan guru, apakah akan digunakan secara bebas atau dibatasi agar komunikasi dan proses internalisasi nilai tetap terjaga. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah berkurangnya interaksi sosial yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan karakter Islami peserta didik, sehingga diperlukan pengelolaan yang bijak agar tujuan pembelajaran PAI tetap tercapai secara optimal.” (W3.07).⁵³

Tantangan selanjutnya guru menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dengan penguatan literasi dan berpikir kritis peserta didik. Guru tidak hanya memberikan kebebasan dalam mencari sumber belajar, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami keabsahan sumber melalui proses perbandingan dan analisis. Pendekatan ini menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik tidak hanya memperoleh jawaban, tetapi juga memahami otoritas keilmuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut::

“Pada awal pembelajaran, saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, baik buku maupun kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas bersama dengan membandingkan jawaban dari AI dan buku, sambil menekankan

⁵³ Wawancara dengan As’at Nursalim Ma’as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 februari 2026)

pentingnya mengetahui siapa yang menukil, menafsirkan, dan menerjemahkan sumber. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa informasi dari AI tidak selalu sepenuhnya akurat, sehingga kemampuan literasi tetap penting. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini mendorong berpikir kritis dan pemahaman nilai keislaman. Selain itu, saya memberikan latihan soal di awal dan penjelasan materi di akhir agar peserta didik lebih fokus dan terlibat aktif.” (W4.04).⁵⁴

Terakhir, Peserta didik menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan teknis dan keterampilan. Keterbatasan akses serta kemampuan dalam menggunakan AI menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaannya dalam proses belajar. Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan ketelitian dalam memanfaatkan AI agar informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan nilai dan materi yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik berikut :

“Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) meliputi keterbatasan kuota internet, ketersediaan perangkat, serta kemampuan dalam menyusun prompt. Dalam penggunaannya, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada bagaimana pertanyaan atau perintah tersebut dirancang. Oleh karena itu, kami perlu menyusun prompt secara tepat agar AI dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini menjadi penting agar materi yang diperoleh tetap relevan, akurat, serta tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan.” (W6.07).⁵⁵

Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek pedagogis, faktor teknis juga menjadi hambatan dalam implementasi AI di pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI

⁵⁴ Wawancara Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd, Guru PAI (Batu, 11 februari 2026)

⁵⁵ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar, namun dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari sisi guru, peserta didik, maupun sarana pendukung, sehingga diperlukan pengelolaan yang bijak dan seimbang.

1.	Tantangan guru dalam pemanfaatan AI pada mata pelajaran PAI	1. Guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang penggunaan AI dalam pembelajaran PAI, sehingga guru harus belajar secara mandiri agar mampu menggunakan AI sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam. 2. Guru harus terus meningkatkan kompetensi digital agar tidak tertinggal dari peserta didik, terutama dalam mengarahkan penggunaan AI untuk memahami materi PAI seperti Al-Qur'an, Hadis, akidah, akhlak, dan fikih secara tepat. 3. Guru mengalami tantangan dalam membedakan hasil kerja asli peserta didik dengan hasil bantuan AI, sehingga guru perlu lebih teliti agar pembelajaran PAI tetap menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan pemahaman nilai-nilai keislaman. 4. Guru harus menjaga agar penggunaan AI tidak mengurangi interaksi langsung dengan peserta didik, karena dalam pembelajaran PAI peran guru penting sebagai pembimbing, teladan, dan penanam nilai akhlak
2.	Tantangan peserta didik dalam pemanfaatan AI pada mata pelajaran PAI	1. Peserta didik mengalami hambatan teknis seperti keterbatasan kuota internet dan perangkat, sehingga penggunaan AI dalam memahami materi PAI belum dapat dilakukan secara merata. 2. Peserta didik masih kesulitan menyusun prompt atau pertanyaan yang tepat, sehingga jawaban AI tentang materi PAI terkadang kurang sesuai, kurang akurat, atau tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan. 3. Peserta didik cenderung menggunakan AI secara instan untuk mencari jawaban, sehingga

		proses membaca, memahami, dan menganalisis materi PAI menjadi berkurang. 4. Peserta didik berpotensi terlalu bergantung pada AI dan kurang bertanya kepada guru, padahal dalam pembelajaran PAI bimbingan guru diperlukan untuk meluruskan pemahaman, menanamkan nilai keislaman, dan membentuk karakter Islami.
--	--	--

3. Dampak bagi guru dan peserta didik dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era hiper digital di MA Ma'arif Batu.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran tetap menempatkan guru sebagai figur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Meskipun AI dapat membantu peserta didik dalam memahami materi, keberadaannya tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing utama. Di sisi lain, penggunaan AI juga perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan ketergantungan yang berlebihan sehingga berpotensi memengaruhi penanaman nilai – nilai keislaman pada peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena peran guru justru tetap krusial sebagai pembimbing. Kecerdasan buatan (AI) hanyalah sebuah alat bantu, sehingga guru harus tetap melakukan pendampingan agar peserta didik tidak salah dalam memahami materi pembelajaran. Kendati demikian, keberadaan AI berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman peserta didik akibat timbulnya ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi tersebut.” (W1.08).⁵⁶

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun AI membantu, terdapat kekhawatiran terhadap penurunan nilai – nilai keislaman akibat ketergantungan pada teknologi. Selain itu, penggunaan AI juga memiliki dampak positif dan

⁵⁶ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

negatif dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kurikulum :

“Dampak positif penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran adalah dapat mendorong peserta didik untuk tetap membaca dan menulis, terutama ketika mereka enggan membuka buku. Melalui bantuan AI, peserta didik terdorong untuk tetap melakukan aktivitas literasi, sehingga dapat menjadi stimulus dalam proses pembelajaran. Namun, dampak negatifnya adalah peserta didik cenderung menjadi kurang berusaha dalam mencari dan memahami materi secara mandiri. Jika menggunakan AI, proses pencarian informasi menjadi lebih instan sehingga mengurangi kebiasaan belajar secara runtut, seperti membaca dan memahami terlebih dahulu sebelum memperoleh jawaban. Hal ini dapat memengaruhi proses belajar peserta didik yang seharusnya dilakukan secara bertahap dan sistematis.”(W2.07).⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi stimulus bagi peserta didik untuk tetap membaca dan menulis, meskipun berasal dari sumber digital. Namun demikian, pentingnya peran guru dalam mengarahkan peserta didik tetap menjadi kunci utama. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Dampak positifnya, AI dapat membantu peserta didik tetap melakukan aktivitas membaca dan menulis, terutama bagi mereka yang kurang tertarik membuka buku, sehingga dapat menjadi stimulus dalam meningkatkan literasi. Namun, dampak negatifnya adalah peserta didik menjadi kurang berusaha dalam mencari dan memahami materi secara mandiri karena proses pencarian informasi menjadi lebih instan.”(W3.09).⁵⁸

Sejalan dengan pandangan sebelumnya mengenai dampak positif dan negatif AI dalam pembelajaran, guru juga menegaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan tidak boleh membuat peserta didik sepenuhnya bergantung pada teknologi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penting untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁵⁸ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah,S.Pd, Guru PAI (Batu,10 februari 2026)

tetap mengedepankan sikap kritis dengan melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber, baik dari AI maupun referensi lainnya. Guru menekankan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya bersama untuk mencari kebenaran dengan tetap merujuk pada sumber-sumber yang lebih otoritatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Lovy berikut :

“Akhirnya kan lebih percaya AI tapi ya saya gini, ya itu tadi AI itu tidak seratus persen benar, coba kamu bandingkan antara ChatGPT dan Gemini jawabannya apakah sama. Mungkin saya sebagai guru tidak seratus persen benar , gunanya pembelajaran ini itu sama – sama cari benarnya, caranya kembali ke kitab karena yang menyusun itu tidak sembarang orang. Kita kembali ke buku paket itupun ada yang tidak seratus persen benar ada cacatnya jadi kita kembali ke guru – guru terdahulu itu kalau pembelajaran alquran dan hadist.” (W4.05).⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada bimbingan dan kontrol dari guru. Dari perspektif peserta didik, penggunaan AI tidak selalu mengurangi interaksi sosial, tergantung pada individu masing-masing. Hal ini dinyatakan Habib :

“Komunikasi tetap ada dan hal tersebut bergantung pada masing-masing individu. Jika seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain, maka komunikasi akan terjalin, tetapi jika tidak, maka semuanya kembali pada diri sendiri. Berdasarkan pengalaman, ketika tidak memahami hasil dari AI, saya biasanya langsung bertanya kepada orang yang lebih paham.”(W6.11).⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik masih dapat terjaga apabila ada kesadaran dari peserta didik. Meskipun demikian, terdapat dampak negatif berupa ketergantungan terhadap AI, sebagaimana diungkapkan :

⁵⁹ Wawancara Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd, Guru PAI (Batu, 11 februari 2026)

⁶⁰ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

“Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat membuat kita menjadi lebih bergantung pada teknologi tersebut sehingga cenderung tidak lagi bertanya langsung kepada guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi perhatian karena proses belajar seharusnya tetap mengutamakan interaksi langsung dengan guru sebagai pembimbing.” (W6.12).⁶¹

Hal ini menjadi perhatian penting karena dapat mengurangi keaktifan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan guru. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi, yaitu memberikan kemudahan sekaligus menimbulkan potensi ketergantungan, sehingga diperlukan peran aktif guru dalam membimbing dan mengontrol penggunaannya agar tetap seimbang.

No.	Dampak Positif	Dampak Negative
1.	AI membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih mudah.	Peserta didik dapat terlalu bergantung pada AI dalam mencari jawaban.
2.	AI menjadi alat bantu guru dalam membimbing peserta didik, bukan sebagai pengganti guru.	Ketergantungan pada AI berpotensi mengurangi nilai-nilai keislaman jika tidak diarahkan dengan baik.
3.	AI dapat mendorong peserta didik untuk tetap membaca dan menulis, terutama ketika mereka enggan membuka buku.	Peserta didik menjadi kurang berusaha mencari dan memahami materi secara mandiri.
4.	AI dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui sumber digital.	Proses belajar menjadi terlalu instan sehingga peserta didik kurang melalui tahapan membaca, memahami, dan menganalisis.
5.	AI membantu peserta didik membandingkan informasi dari	Informasi dari AI tidak selalu benar sehingga perlu diverifikasi

⁶¹ Wawancara habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

	berbagai sumber, seperti ChatGPT, Gemini, buku, dan kitab.	kembali kepada guru, buku, atau kitab.
6.	Komunikasi dengan guru masih dapat terjaga jika peserta didik tetap mau bertanya ketika belum memahami hasil AI.	Peserta didik cenderung tidak bertanya langsung kepada guru karena merasa cukup dengan jawaban AI.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu telah diterapkan dalam beberapa aspek pembelajaran. Bentuk pemanfaatan tersebut meliputi pembuatan infografis dan media pembelajaran interaktif, penyusunan RPP dan modul ajar, penyusunan kisi-kisi serta soal evaluasi, dan penerjemahan materi Al-Qur'an, Hadis, serta Bahasa Arab. Aplikasi yang digunakan antara lain Dola AI, ChatGPT AI, dan Gemini AI. Pemanfaatan tersebut membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran secara lebih efektif dan membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih mudah, menarik, dan variatif. Dalam proses pembelajaran, AI berperan sebagai media pendukung yang dapat membantu penyajian materi Pendidikan Agama Islam secara visual dan interaktif. Melalui infografis dan media pembelajaran digital, peserta didik lebih mudah memahami konsep keagamaan yang diajarkan. Selain itu, AI juga digunakan guru untuk menyusun perangkat ajar, seperti RPP dan modul ajar, sehingga proses perencanaan pembelajaran menjadi lebih cepat dan efisien. Pada aspek evaluasi, AI dimanfaatkan untuk

menyusun kisi-kisi dan soal berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, dalam materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab, AI membantu proses penerjemahan dan pemahaman awal, meskipun hasilnya tetap memerlukan verifikasi dari guru dan sumber rujukan yang otoritatif.

Penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan AI pada pembelajaran PAI. Tantangan tersebut meliputi belum adanya pelatihan khusus terkait penggunaan AI dalam pembelajaran agama Islam, sehingga guru harus mengembangkan kemampuan secara mandiri. Guru juga dituntut untuk meningkatkan kompetensi digital agar mampu mengimbangi kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi. Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam membedakan hasil kerja asli peserta didik dengan hasil bantuan AI. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih teliti agar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pemahaman keislaman tetap terjaga dalam proses pembelajaran. Tantangan lain yang dihadapi guru adalah menjaga kualitas interaksi langsung dengan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan penanam nilai akhlak. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan agar tidak menggantikan peran guru dalam membina sikap, karakter, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Guru tetap memiliki posisi penting dalam meluruskan pemahaman, mengontrol penggunaan AI, serta memastikan bahwa materi yang diperoleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari sisi peserta didik, tantangan pemanfaatan AI meliputi keterbatasan kuota internet, perangkat yang belum merata, serta kesulitan dalam menyusun

prompt atau pertanyaan yang tepat. Kesalahan dalam menyusun prompt dapat menyebabkan jawaban AI kurang sesuai dengan materi PAI yang dipelajari. Selain itu, peserta didik cenderung menggunakan AI secara instan untuk memperoleh jawaban, sehingga proses membaca, memahami, dan menganalisis materi menjadi berkurang. Ketergantungan terhadap AI juga berpotensi membuat peserta didik kurang aktif bertanya kepada guru, padahal bimbingan guru sangat diperlukan dalam memahami ajaran Islam secara benar.

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, AI membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, mendorong aktivitas membaca dan menulis, serta menjadi stimulus untuk meningkatkan literasi melalui sumber digital. AI juga membantu guru dalam membimbing peserta didik dan menyiapkan pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, penggunaan AI dapat mendorong peserta didik untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti ChatGPT, Gemini, buku, dan kitab, sehingga dapat melatih sikap kritis dalam memahami materi keagamaan. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan dampak negatif. Peserta didik berpotensi terlalu bergantung pada AI dalam mencari jawaban, sehingga kurang berusaha memahami materi secara mandiri. Proses belajar menjadi lebih instan karena peserta didik tidak selalu melalui tahapan membaca, memahami, dan menganalisis secara mendalam. Selain itu, informasi yang diberikan AI tidak selalu benar, sehingga perlu diverifikasi kembali kepada guru, buku, maupun kitab sebagai sumber rujukan. Dalam konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menjadi perhatian penting karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga proses pembimbingan, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

BAB V

PEMBAHASAN

Pemanfaatan kecerdasan buatan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu. Pembahasan disusun dengan menghubungkan hasil penelitian, teori, serta konteks lapangan yang ditemukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menjelaskan bentuk penggunaan AI, tetapi juga menafsirkan makna temuan tersebut bagi pembelajaran PAI pada era hiper digital.

Istilah era hiper digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika aktivitas belajar, komunikasi, pencarian informasi, dan penyelesaian tugas semakin terhubung dengan teknologi digital secara intensif. Dalam konteks ini, AI tidak lagi hadir sebagai teknologi yang jauh dari ruang kelas, tetapi mulai masuk ke dalam praktik belajar peserta didik dan pekerjaan profesional guru. Karena itu, pembelajaran PAI perlu merespons perkembangan tersebut secara bijak agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam.

Pembahasan ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI, tantangan guru dan peserta didik dalam pemanfaatannya, serta dampak penggunaan AI bagi proses pembelajaran. Di samping itu, pembahasan juga menegaskan posisi guru PAI sebagai pengarah, pengontrol, dan penjaga nilai agar AI tidak dipahami sebagai sumber kebenaran tunggal, melainkan sebagai alat bantu yang harus digunakan secara kritis dan bertanggung jawab.

A. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper di MA Ma'arif Batu

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu menunjukkan adanya proses adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi pendidikan. AI telah digunakan dalam beberapa bentuk, yaitu pembuatan infografis, presentasi, atau mencari solusi dari soal menggunakan AI.⁶² Selain itu juga dimanfaatkan dalam pembuatan media pembelajaran interaktif, penyusunan RPP dan modul ajar, penyusunan kisi-kisi dan soal evaluasi, serta penerjemahan dan pemahaman awal terhadap materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab. Aplikasi yang digunakan meliputi Dola AI, ChatGPT AI, dan Gemini AI. Temuan ini menunjukkan bahwa AI sudah masuk ke dalam praktik pembelajaran, meskipun penggunaannya masih bertahap dan belum merata pada seluruh guru.

Temuan tersebut menguatkan teori Artificial Intelligence in Education yang dikemukakan Holmes, Bialik, dan Fadel (2019), bahwa AI dapat membantu pendidikan menjadi lebih efisien, dan membantu guru menyusun materi yang sesuai.⁶³ Dalam konteks MA Ma'arif Batu, efisiensi terlihat ketika guru menggunakan AI untuk menyusun RPP, modul ajar, media pembelajaran, kisi-kisi, dan soal evaluasi dalam waktu yang lebih singkat. Waka kurikulum menjelaskan bahwa AI digunakan dalam penyusunan RPP, pembuatan PowerPoint, penyusunan kisi-kisi, dan pembuatan soal dengan cara

⁶² Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026).

⁶³ Wayne, Maya, and Fadel, *Artificial Intelligence In Education*.

memasukkan capaian pembelajaran (W2.05).⁶⁴ Guru PAI juga menyatakan bahwa AI membantu penyusunan modul ajar, soal, kisi-kisi, media pembelajaran, serta referensi model dan strategi pembelajaran (W3.01).⁶⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai asisten digital bagi guru. AI membantu mempercepat pekerjaan teknis dan administratif sehingga guru memiliki ruang yang lebih besar untuk memikirkan strategi pembelajaran, pendampingan, dan pembinaan peserta didik. Namun, fungsi ini tidak dapat dimaknai sebagai pengganti guru. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertugas menyiapkan materi, tetapi juga menanamkan nilai, membina akhlak, dan memberikan keteladanan. Oleh karena itu, AI hanya dapat membantu sebagian aspek pekerjaan guru, terutama aspek teknis, sementara aspek pedagogis, moral, dan spiritual tetap berada pada guru.

Pemanfaatan AI untuk membuat infografis dan media pembelajaran interaktif juga memperlihatkan adanya perubahan dalam cara penyajian materi PAI. Materi agama yang selama ini sering disampaikan melalui ceramah dapat dikembangkan menjadi bentuk visual yang lebih sederhana dan menarik. Waka kurikulum menyampaikan bahwa AI digunakan untuk membuat infografis bagi peserta didik dan membantu mereka mencari penyelesaian secara cepat ketika mengalami kesulitan (W2.03).⁶⁶ Hal ini sejalan dengan

⁶⁴ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁶⁵ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah,S.Pd, Guru PAI (Batu,10 februari 2026)

⁶⁶ Wawancara dengan Rubiatiningsih ,S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

pandangan Wulandari, Mansur, dan Ali (2022) bahwa guru PAI perlu melakukan inovasi pembelajaran sesuai karakteristik generasi digital.⁶⁷

Namun, penggunaan AI dalam materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab tetap memerlukan kehati – hatian. Peserta didik menyadari bahwa AI bermanfaat, tetapi tidak semua jawaban yang diberikan pasti benar. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa AI dapat menjelaskan materi secara bertahap, tetapi tetap harus berhati – hati karena ada materi di buku yang tidak muncul dalam AI (W5.02).⁶⁸ Temuan ini penting karena materi PAI berkaitan dengan sumber ajaran Islam yang membutuhkan ketepatan makna, konteks, dan rujukan. Kesalahan terjemahan, pemahaman, atau penafsiran dapat berdampak pada kesalahan pemahaman agama.

Jika dikaji secara kritis, pemanfaatan AI di MA Ma'arif Batu lebih tepat disebut sebagai pembelajaran berbantuan AI (AI-assisted learning), bukan pembelajaran adaptif berbasis AI secara penuh. Hal ini karena AI belum digunakan sebagai sistem yang secara otomatis menganalisis kemampuan peserta didik, memetakan perkembangan belajar, lalu menyesuaikan materi secara terintegrasi. AI masih digunakan secara manual oleh guru dan peserta didik melalui perintah atau prompt tertentu. Dengan demikian, pemanfaatan AI di madrasah ini berada pada tahap awal integrasi teknologi, yaitu sebagai alat bantu praktis untuk mempercepat, memperkaya, dan memvisualisasikan pembelajaran PAI.

⁶⁷ Wulandari, Mansur, and Ali, "Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Enim."

⁶⁸ Wawancara dengan Titi, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

a. Keterkaitan Pemanfaatan AI dengan Teori Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi

Teori pembelajaran adaptif berbasis teknologi menekankan bahwa teknologi dapat membantu menciptakan proses belajar yang menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Dalam Bab II dijelaskan bahwa menurut Holmes, Bialik, dan Fadel (2019), AI dapat membantu personalisasi pembelajaran, memberikan materi tambahan, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatannya sendiri.⁶⁹ Teori ini relevan dengan pembelajaran PAI karena kemampuan peserta didik dalam memahami materi agama tidak sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI di MA Ma'arif Batu telah mengarah pada sebagian unsur pembelajaran adaptif. Peserta didik dapat meminta penjelasan tambahan ketika kurang memahami materi dari buku atau penjelasan guru. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa materi di buku sering kali telah diringkas, sedangkan AI dapat menjelaskan materi secara bertahap (W5.02).⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa AI membantu peserta didik memperoleh penjelasan yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar masing – masing.

Namun adaptivitas yang terjadi masih bersifat sederhana. AI belum berfungsi sebagai learning management system yang memetakan kemampuan setiap peserta didik secara otomatis. Proses adaptasi masih bergantung pada kemampuan pengguna dalam menyusun prompt. Jika

⁶⁹ Wayne, Maya, and Fadel, *Artificial Intelligence In Education*.

⁷⁰ Wawancara dengan Titi, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

pertanyaan yang diajukan kurang jelas, jawaban yang dihasilkan AI juga dapat kurang sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif yang terjadi bukan adaptif dalam arti sistemik, melainkan adaptif secara terbatas karena peserta didik dan guru secara manual menyesuaikan pertanyaan dengan kebutuhan pembelajaran.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara teori ideal dan praktik lapangan. Secara teoritis, AI dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar dan menyediakan materi yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Akan tetapi, di MA Ma'arif Batu, AI lebih banyak digunakan sebagai sumber penjelasan, penyusun materi, penerjemah, dan pembuat soal. Kesenjangan ini bukan kelemahan semata, tetapi menunjukkan tahap perkembangan integrasi AI di madrasah. Integrasi AI masih membutuhkan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, literasi digital peserta didik, dan panduan etis yang jelas.

Dalam pembelajaran PAI, pembelajaran adaptif tidak cukup hanya menyesuaikan materi kognitif. PAI juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui definisi, hukum, atau dalil, tetapi juga perlu memahami nilai, menghayati makna, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Karena itu, personalisasi dalam pembelajaran PAI tidak boleh dipahami sebatas penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik. Personalisasi juga harus mencakup pendampingan moral dan spiritual sesuai kondisi peserta didik. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang mengenal karakter, latar belakang, dan perkembangan peserta didik secara langsung.

Dengan demikian, teori pembelajaran adaptif berbasis teknologi tetap relevan untuk membaca temuan penelitian ini, tetapi perlu ditempatkan secara kritis. AI memang membantu fleksibilitas belajar, memperluas ruang belajar, dan memberi kesempatan peserta didik memperoleh penjelasan tambahan. Namun, dalam pembelajaran PAI, adaptivitas teknologi harus tetap berada di bawah kendali pedagogis guru agar materi yang dipelajari tidak keluar dari nilai dan tujuan pendidikan Islam.

b. Peran Guru PAI dalam Pemanfaatan AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pemanfaatan AI pada pembelajaran PAI. AI dapat membantu peserta didik mencari informasi, membuat media, memahami materi, dan menyelesaikan tugas. Namun, guru tetap menjadi pihak yang menentukan arah, batas, dan cara penggunaan AI dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori AI untuk guru dalam Bab II, bahwa AI tidak menggantikan guru, melainkan membantu guru merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien.

Peran guru terlihat sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru PAI memanfaatkan AI untuk menyusun modul ajar, kisi-kisi, soal, media pembelajaran, dan referensi strategi pembelajaran. Penggunaan ini menunjukkan bahwa guru mulai menerima AI sebagai bagian dari kerja profesional. AI tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu yang dapat mempercepat pekerjaan guru. Namun, keputusan akhir

tetap berada pada guru, terutama dalam menentukan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran PAI.

Dalam konteks PAI, peran guru jauh lebih luas daripada penyusun perangkat ajar. Guru PAI berperan sebagai murabbi, yaitu pembimbing yang membina moral, akhlak, dan spiritual peserta didik. Peran ini tidak dapat digantikan oleh AI. AI dapat menghasilkan teks, soal, media, dan ringkasan, tetapi tidak memiliki keteladanan hidup, pengalaman spiritual, kepekaan moral, dan relasi emosional dengan peserta didik. Karena itu, semakin canggih AI digunakan, semakin penting pula kehadiran guru sebagai penjaga nilai dalam pembelajaran.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak menolak AI, tetapi mengarahkan penggunaannya secara kritis. Guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, termasuk ChatGPT dan Gemini. Akan tetapi, hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan buku, kitab, dan penjelasan guru. Salah satu guru menjelaskan bahwa peserta didik diberi kebebasan mencari jawaban dari buku maupun AI, kemudian hasilnya dibahas bersama dengan menekankan pentingnya mengetahui siapa yang menukil, menafsirkan, dan menerjemahkan sumber (W4.04).⁷¹

Strategi tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi sarana melatih literasi kritis. Peserta didik tidak hanya menerima jawaban AI secara mentah, tetapi diajak membandingkan, menilai, dan memverifikasi.

⁷¹ Wawancara Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd, Guru PAI (Batu, 11 februari 2026)

Dalam pembelajaran PAI, strategi ini sangat penting karena kebenaran materi tidak cukup dinilai dari kelancaran bahasa jawaban. Jawaban AI yang rapi belum tentu benar secara keilmuan. Oleh karena itu, guru perlu membimbing peserta didik untuk kembali kepada sumber yang lebih otoritatif, seperti buku, kitab, Al-Qur'an, Hadis, dan penjelasan guru.

Guru juga memiliki peran penting dalam menjaga kejujuran akademik. Kepala sekolah menyatakan bahwa salah satu tantangan guru adalah membedakan hasil kerja asli peserta didik dengan hasil yang dibantu AI (W1.07).⁷² Waka kurikulum juga menyampaikan bahwa guru perlu memahami perbedaan antara bahasa peserta didik di kelas dengan bahasa yang dihasilkan AI (W2.09).⁷³ Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu merancang evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, pemahaman, dan kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasanya sendiri.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam pemanfaatan AI bukan sekadar sebagai pengguna teknologi. Guru berperan sebagai pengarah, pengontrol, validator, pembimbing moral, dan teladan. Dalam pembelajaran PAI, AI dapat membantu aspek kognitif dan teknis, tetapi guru tetap memegang otoritas pedagogis dan moral agar pembelajaran tidak kehilangan nilai keislaman.

⁷² Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026)

⁷³ Wawancara dengan Rubiatiningsih, S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

c. Pemanfaatan AI dalam perspektif Pendidikan Agama Islam

1) Pemanfaatan AI dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar mencari ilmu. Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dan menggunakan sarana yang bermanfaat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, AI sebagai teknologi dapat digunakan untuk mendukung pencarian ilmu, memperluas akses materi, dan membantu peserta didik memahami pelajaran PAI secara lebih mudah.

Namun Islam juga mengajarkan kehati-hatian dalam menerima informasi. Prinsip tabayyun menjadi penting dalam konteks penggunaan AI. Jawaban AI tidak boleh langsung dianggap benar, terutama dalam materi Al-Qur'an, Hadis, fikih, dan akidah. Peserta didik perlu diajarkan untuk memeriksa kebenaran informasi, membandingkan sumber, dan merujuk kepada guru atau kitab yang memiliki otoritas keilmuan. Temuan W4.05⁷⁴ menunjukkan bahwa guru telah mengarahkan peserta didik untuk membandingkan jawaban AI dan kembali kepada kitab serta guru terdahulu.

Pemanfaatan AI juga harus memperhatikan adab mencari ilmu. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, tetapi juga memiliki nilai keberkahan. Peserta didik perlu menghormati guru, menghargai sumber ilmu, bersungguh – sungguh dalam belajar, dan tidak mencari jalan pintas yang menghilangkan

⁷⁴ Wawancara Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd, Guru PAI (Batu, 11 februari 2026)

proses pemahaman. Jika AI membuat peserta didik malas membaca, malas bertanya, dan hanya mengejar jawaban cepat, maka penggunaannya perlu dikoreksi.

Prinsip tauhid juga perlu menjadi dasar dalam penggunaan AI. AI tidak boleh diposisikan sebagai sumber kebenaran mutlak. AI hanyalah teknologi buatan manusia yang memiliki keterbatasan. Dalam pembelajaran PAI, sumber utama tetap Al-Qur'an, Hadis, kitab, guru, dan ulama yang memiliki otoritas keilmuan. AI dapat membantu menjelaskan, menyederhanakan, atau memberi gambaran awal, tetapi tidak dapat menggantikan sumber – sumber tersebut.

Dari sisi akhlak, penggunaan AI harus dilandasi kejujuran dan amanah. Peserta didik tidak boleh mengaku hasil AI sebagai hasil pemikiran sendiri tanpa memahami isinya. Guru juga perlu membangun kesadaran bahwa penggunaan AI harus terbuka dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, etika penggunaan AI dalam PAI dapat dirumuskan dalam tiga prinsip, yaitu boleh menggunakan AI sebagai alat bantu, wajib memverifikasi hasilnya, dan tidak boleh menggunakan AI untuk menghindari proses belajar.

Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam perspektif Islam dapat diterima selama diarahkan untuk tujuan yang baik, yaitu memperluas akses ilmu, meningkatkan pemahaman, dan mendukung pembelajaran. Akan tetapi, penggunaannya harus dikontrol agar tidak mengaburkan kebenaran, tidak menghilangkan adab, dan tidak melemahkan hubungan guru dengan peserta didik.

2) Pembahasan Berdasarkan Teori Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada penguasaan materi. Pendidikan Agama Islam bukan hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga proses pembinaan spiritual dan moral yang berorientasi pada pembentukan manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI harus selalu dikaitkan dengan tujuan pembentukan kepribadian peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI paling banyak membantu aspek kognitif, seperti mencari informasi, memahami materi, menerjemahkan teks, menyusun soal, dan membuat media. Namun, aspek kognitif saja tidak cukup dalam PAI. Pembelajaran PAI harus menyentuh aspek afektif dan spiritual. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui ajaran Islam, tetapi juga perlu menghayati dan mengamalkannya. Karena itu, AI harus diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan pusat pembelajaran.

Pandangan Al-Thoumy Al-Syaibany Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan berdasarkan nilai – nilai Islam. Perubahan tingkah laku tidak dapat dicapai hanya melalui akses informasi. Perubahan tersebut membutuhkan proses pembiasaan,

keteladanan, dialog, dan pendampingan langsung dari guru.⁷⁵ Fungsi PAI menurut Majid dan Andayani juga relevan untuk membaca temuan penelitian. Fungsi pengembangan terlihat ketika AI membantu peserta didik mengembangkan pemahaman materi agama. Fungsi pengajaran terlihat ketika AI menyediakan penjelasan tambahan. Fungsi penanaman nilai terlihat ketika guru mengarahkan penggunaan AI agar tetap menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan sikap kritis. Fungsi perbaikan tampak ketika guru meluruskan jawaban AI yang kurang tepat. Fungsi pencegahan terlihat ketika guru membatasi penggunaan AI agar peserta didik tidak terlalu bergantung.

Namun AI juga dapat mengganggu fungsi PAI jika digunakan tanpa kontrol. Fungsi penanaman nilai dapat melemah jika peserta didik menggunakan AI untuk menyalin jawaban. Fungsi pengajaran dapat terganggu jika informasi AI keliru. Fungsi pencegahan tidak berjalan jika guru tidak mengawasi penggunaan AI. Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan AI dalam PAI sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola teknologi tanpa mengabaikan tujuan dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, teori PAI memberikan batas etik dan pedagogis bagi penggunaan AI, boleh juga digunakan untuk mempercepat akses informasi dan memperkaya media pembelajaran, tetapi tidak boleh mengubah hakikat PAI sebagai proses pembinaan iman, takwa, akhlak, dan karakter Islami.

⁷⁵ Helmy Abdullah Helmy et al., "Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy- Syaibani," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 113–25.

No.	Hasil Wawancara	Teori yang Digunakan	Temuan Penelitian
1.	Pembuatan infografis dan media pembelajaran interaktif Pendidikan Agama Islam. Waka kurikulum menjelaskan bahwa AI digunakan untuk membuat infografis bagi peserta didik dan membantu mereka mencari penyelesaian secara cepat ketika mengalami kesulitan belajar (W2.03). Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa peserta didik menggunakan AI untuk membuat infografis, presentasi, dan mencari solusi soal pembelajaran (W1.04).	Wayne Holmes yang menyatakan AI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal.	AI berfungsi sebagai asisten digital yang membantu guru mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran PAI secara lebih efektif dan efisien.
2.	Penyusunan RPP dan modul ajar Pendidikan Agama Islam. Waka kurikulum menjelaskan bahwa AI digunakan dalam penyusunan RPP dan PowerPoint dengan memasukkan capaian pembelajaran (W2.05). Guru PAI juga menyampaikan bahwa AI membantu penyusunan modul ajar dan referensi strategi pembelajaran (W3.01).	Wayne Holmes yang menjelaskan bahwa AI membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efisien dan membantu menyusun materi sesuai kebutuhan peserta didik.	AI berfungsi sebagai asisten digital yang membantu guru mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran PAI secara lebih efektif dan efisien.
3.	Penyusunan kisi-kisi dan soal evaluasi Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menyatakan bahwa AI membantu penyusunan soal dan kisi-kisi pembelajaran (W3.01). Waka kurikulum juga	Wayne Holmes yang menjelaskan bahwa AI dapat membantu mengurangi beban	AI membantu guru menyusun evaluasi pembelajaran secara lebih cepat, praktis, dan variatif sehingga mendukung efektivitas pembelajaran PAI.

	menjelaskan bahwa AI digunakan dalam penyusunan kisi-kisi dan pembuatan soal evaluasi (W2.05).	administratif guru dan mendukung proses evaluasi pembelajaran.	
4.	Penerjemahan dan pemahaman materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab. Peserta didik menyampaikan bahwa AI dapat menjelaskan materi secara bertahap, tetapi tetap perlu berhati-hati karena tidak semua materi di buku tersedia dalam AI (W5.02). Guru juga mengarahkan peserta didik membandingkan jawaban AI dengan kitab, buku, dan penjelasan guru (W4.04).	Wayne Holmes yang menyatakan AI dapat membantu personalisasi pembelajaran dan memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan peserta didik.	AI membantu peserta didik memahami materi Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab secara lebih bertahap dan fleksibel, tetapi tetap memerlukan verifikasi guru dan sumber keilmuan Islam yang otoritatif agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

B. Tantangan Guru Dan Murid Dalam Memanfaatkan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper Digital Di MA Ma'arif Batu

a. Tantangan Guru dalam Pemanfaatan AI pada Pembelajaran PAI

Tantangan utama guru dalam pemanfaatan AI adalah belum adanya pelatihan khusus yang terstruktur. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelatihan dari pemerintah belum secara spesifik membahas AI, sehingga pengembangan kompetensi guru lebih banyak dilakukan melalui inisiatif sekolah dan individu guru (W1.06).⁷⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelatihan yang kuat.

⁷⁶ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026)

Kondisi tersebut sejalan dengan teori AI untuk sistem pendidikan. Pemanfaatan AI tidak cukup hanya menghadirkan aplikasi atau perangkat teknologi. Sistem pendidikan perlu menyediakan kebijakan, pelatihan, panduan etika, dan dukungan sarana prasarana. Tanpa dukungan sistem, penggunaan AI akan berjalan tidak merata. Guru yang memiliki minat dan kemampuan digital akan lebih cepat beradaptasi, sedangkan guru yang kurang memiliki akses atau pelatihan dapat tertinggal.

Tantangan berikutnya adalah guru harus terus meningkatkan kompetensi digital agar tidak tertinggal dari peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik sering kali lebih cepat menguasai teknologi dibandingkan guru (W1.07).⁷⁷ Dalam pembelajaran PAI, kondisi ini dapat berdampak pada lemahnya kontrol terhadap sumber belajar peserta didik. Jika guru tidak memahami cara kerja AI, guru akan kesulitan menjelaskan kepada peserta didik mengapa jawaban AI perlu diperiksa ulang.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas interaksi langsung. Guru PAI menyatakan bahwa AI membantu mempercepat pembelajaran, tetapi dapat mengurangi pengalaman belajar langsung bersama guru, padahal pembelajaran dari guru berpengalaman memiliki nilai penting dalam penanaman nilai, pemahaman makna, dan

⁷⁷ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026)

pembentukan karakter (W3.02).⁷⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan AI tidak hanya teknis, tetapi juga pedagogis dan spiritual.

Selain itu, guru perlu menghadapi persoalan keaslian tugas peserta didik. Jawaban AI dapat tampak rapi, sistematis, dan meyakinkan, sehingga guru perlu lebih cermat menilai apakah jawaban tersebut benar-benar dipahami peserta didik. Dalam PAI, persoalan ini berkaitan langsung dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada proses, misalnya melalui tanya jawab langsung, penjelasan ulang, refleksi pribadi, diskusi, dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tantangan guru dalam pemanfaatan AI meliputi keterbatasan pelatihan, kebutuhan peningkatan kompetensi digital, kesulitan mengidentifikasi keaslian tugas, serta risiko berkurangnya interaksi edukatif. Tantangan ini perlu dijawab melalui pelatihan berkelanjutan, kebijakan sekolah, panduan penggunaan AI, dan desain pembelajaran PAI yang tetap menempatkan guru sebagai pembimbing utama.

b. Tantangan Peserta Didik dalam Pemanfaatan AI pada Pembelajaran PAI

Selain guru, peserta didik juga menghadapi tantangan dalam pemanfaatan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan peserta didik meliputi keterbatasan kuota internet, ketersediaan perangkat, kemampuan menyusun prompt, kecenderungan menggunakan AI secara

⁷⁸ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 Februari 2026)

instan, serta potensi ketergantungan. Tantangan – tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan AI tidak hanya bergantung pada ketersediaan aplikasi, tetapi juga pada kesiapan literasi digital peserta didik.

Hambatan teknis menjadi tantangan dasar. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa hambatan dalam menggunakan AI meliputi keterbatasan kuota internet, perangkat, dan kemampuan menyusun prompt (W6.07).⁷⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi menimbulkan kesenjangan belajar. Peserta didik yang memiliki perangkat dan akses internet memadai dapat menggunakan AI dengan lebih mudah, sedangkan peserta didik yang memiliki keterbatasan akses dapat tertinggal.

Tantangan berikutnya adalah kemampuan menyusun prompt. AI memberikan jawaban berdasarkan perintah atau pertanyaan yang dimasukkan pengguna. Jika prompt kurang jelas, jawaban yang dihasilkan dapat kurang sesuai. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan menyusun prompt menjadi penting karena materi agama membutuhkan ketepatan istilah, konteks, dan maksud pertanyaan. Pertanyaan tentang tafsir ayat, makna hadis, atau hukum fikih tidak boleh disusun secara sembarangan karena dapat menghasilkan jawaban yang terlalu umum atau bahkan keliru.

Kemampuan menyusun prompt dapat dipahami sebagai bagian dari literasi digital baru. Peserta didik tidak cukup hanya mampu membuka

⁷⁹ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

aplikasi AI, tetapi juga perlu memahami cara bertanya, cara memeriksa jawaban, dan cara menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks PAI, literasi digital harus dipadukan dengan literasi keagamaan. Peserta didik perlu memahami bahwa tidak semua jawaban AI dapat diterima sebagai kebenaran agama. Mereka harus mengetahui pentingnya sumber yang jelas, otoritas keilmuan, dan bimbingan guru.

Tantangan lain adalah kecenderungan menggunakan AI secara instan. Guru PAI menyampaikan bahwa peserta didik sering menggunakan AI dengan cara memotret atau memasukkan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban cepat, tanpa melalui proses pemahaman mendalam (W3.06).⁸⁰ Kondisi ini menjadi persoalan serius karena pembelajaran PAI tidak hanya mengejar jawaban benar, tetapi juga proses membaca, memahami, menganalisis, merenungkan, dan menginternalisasi nilai.

Ketergantungan terhadap AI juga muncul sebagai tantangan penting. Peserta didik menyatakan bahwa penggunaan AI dapat membuat mereka lebih bergantung pada teknologi dan cenderung tidak bertanya langsung kepada guru (W6.12).⁸¹ Dalam pembelajaran PAI, hal ini perlu diperhatikan karena bertanya kepada guru tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban, tetapi juga membangun adab, hubungan edukatif, dan pembimbingan nilai.

Dengan demikian, peserta didik perlu diarahkan agar menggunakan AI secara produktif, bukan sebagai jalan pintas. AI dapat digunakan untuk

⁸⁰ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 februari 2026)

⁸¹ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

memahami materi, membuat ringkasan, mencari contoh, dan membandingkan informasi. Namun, peserta didik tetap harus membaca, berpikir, berdiskusi, dan bertanya kepada guru. Tanpa arahan tersebut, AI berisiko melemahkan daya juang belajar dan mengurangi kedalaman pemahaman agama.

No.	Hasil Wawancara	Teori yang Digunakan	Temuan Penelitian
1.	Tantangan guru dalam pemanfaatan AI pada mata pelajaran PAI. a. Kepala sekolah menyampaikan bahwa salah satu tantangan guru adalah membedakan hasil kerja asli peserta didik dengan hasil yang dibantu AI (W1.07). b. Waka kurikulum juga menjelaskan bahwa guru perlu memahami perbedaan antara bahasa peserta didik di kelas dengan bahasa	a. Teori AI untuk Guru dalam Pembelajaran PAI oleh Wayne Holmes menjelaskan bahwa AI membantu guru dalam pembelajaran, tetapi tetap memerlukan kontrol pedagogis guru. b. Teori Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-	Tantangan guru dalam pemanfaatan AI terletak pada pengawasan kejujuran akademik peserta didik, kemampuan memverifikasi jawaban AI, serta menjaga agar penggunaan AI tidak mengurangi peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam pembelajaran PAI.

	yang dihasilkan AI (W2.09). c. Selain itu, guru harus tetap mengarahkan peserta didik agar tidak hanya bergantung pada jawaban AI, tetapi tetap melakukan verifikasi dengan buku, kitab, dan penjelasan guru (W4.04).	Syaibany menegaskan bahwa guru berperan sebagai murabbi yang membimbing moral dan spiritual peserta didik.	
2.	Tantangan peserta didik dalam pemanfaatan AI pada mata pelajaran PAI. a. Peserta didik menyampaikan bahwa AI memang membantu menjelaskan materi secara bertahap, tetapi tidak semua jawaban AI sesuai dengan materi dalam buku sehingga perlu kehati-	a. Wayne Holmes yang menjelaskan bahwa AI membantu personalisasi pembelajaran, tetapi penggunaannya a tetap membutuhkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. b. Teori fungsi Pendidikan	Tantangan peserta didik dalam penggunaan AI meliputi keterbatasan literasi digital, akses teknologi, serta kecenderungan menggunakan AI secara instan tanpa proses pemahaman yang mendalam sehingga tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan guru.

	hatian (W5.02). b. Peserta didik juga mengalami kendala berupa keterbatasan kuota internet, perangkat, dan kemampuan menyusun prompt ketika menggunakan AI (W6.07). c. Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik terkadang menggunakan AI untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa memahami proses pembelajaran secara mendalam (W3.06).	Agama Islam menurut Abdul Majid menekankan pentingnya penanaman nilai, pembentukan karakter dan proses internalisasi dalam pembelajaran PAI.	
--	---	---	--

C. Dampak Bagi Guru Dan Peserta Didik Dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran PAI Pada Era Hiper Digital Di MA Ma'arif Batu

a. Dampak Positif Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di MA Ma'arif Batu memberikan beberapa dampak positif. Dampak pertama adalah membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. AI dapat memberikan penjelasan secara cepat, rinci, dan bertahap. Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi dari buku dapat memperoleh penjelasan tambahan melalui AI. Dalam hal ini, AI memperluas akses belajar peserta didik di luar ruang kelas.

Dampak ini sesuai dengan teori Holmes, Bialik, dan Fadel (2019) bahwa AI dapat mendukung pembelajaran yang lebih personal. Peserta didik dapat meminta penjelasan tambahan sesuai kebutuhannya.⁸² Jika belum paham, peserta didik dapat meminta penjelasan yang lebih sederhana. Jika membutuhkan contoh, AI dapat memberikan contoh tambahan. Dengan demikian, AI membantu peserta didik belajar sesuai kecepatan masing-masing, meskipun tetap perlu diarahkan oleh guru.

Dampak positif kedua adalah AI membantu guru menyiapkan pembelajaran secara lebih efisien. Guru dapat menggunakan AI untuk menyusun RPP, modul ajar, media pembelajaran, kisi-kisi, dan soal evaluasi. Hal ini membuat pekerjaan guru menjadi lebih cepat dan memberi alternatif ide dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks

⁸² Wayne, Maya, and Fadel, *Artificial Intelligence In Education*.

PAI, variasi media dan metode penting agar materi agama tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.

Dampak positif ketiga adalah AI dapat menjadi stimulus literasi. Waka kurikulum menyatakan bahwa AI dapat mendorong peserta didik tetap membaca dan menulis, terutama ketika mereka enggan membuka buku (W2.07).⁸³ Guru PAI juga menyampaikan bahwa AI dapat membantu meningkatkan aktivitas membaca dan menulis melalui sumber digital (W3.09).⁸⁴ Meskipun demikian, literasi yang muncul melalui AI harus diarahkan agar tidak berhenti pada aktivitas menyalin. Peserta didik perlu dibimbing untuk membaca secara kritis, memahami isi, dan menuliskan kembali dengan bahasa sendiri.

Dampak positif keempat adalah AI dapat digunakan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber. Guru mengarahkan peserta didik membandingkan jawaban ChatGPT, Gemini, buku, dan kitab. Kegiatan ini melatih peserta didik memahami bahwa informasi digital tidak boleh diterima begitu saja. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan membandingkan sumber sangat penting karena peserta didik hidup dalam arus informasi keagamaan yang sangat luas dan belum tentu benar.

Dengan demikian, dampak positif AI tidak muncul secara otomatis dari teknologi itu sendiri. Dampak positif muncul ketika AI digunakan secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab. AI bermanfaat ketika

⁸³ Wawancara dengan Rubiatiningsih, S.Pi, Waka Kurikulum (Batu 9 Februari 2026).

⁸⁴ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 februari 2026)

digunakan untuk memperjelas materi, membantu guru, memperluas sumber belajar, dan melatih literasi kritis. Sebaliknya, manfaat tersebut dapat berkurang jika AI digunakan hanya untuk mencari jawaban cepat tanpa proses memahami.

b. Dampak Negatif Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Selain memberikan dampak positif, penggunaan AI juga menimbulkan dampak negatif. Dampak pertama adalah potensi ketergantungan peserta didik terhadap AI. Kepala sekolah menyampaikan bahwa AI berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman peserta didik jika menimbulkan ketergantungan berlebihan (W1.08).⁸⁵ Peserta didik juga menyatakan bahwa penggunaan AI dapat membuat mereka cenderung tidak bertanya langsung kepada guru (W6.12).⁸⁶

Ketergantungan terhadap AI menjadi masalah serius dalam pembelajaran PAI karena agama tidak cukup dipahami melalui jawaban cepat. Pemahaman agama membutuhkan bimbingan, penjelasan konteks, dan rujukan yang benar. Jika peserta didik hanya bergantung pada AI, mereka berisiko memahami materi secara dangkal. Mereka mungkin memperoleh jawaban, tetapi belum tentu memahami makna, hikmah, dan nilai yang terkandung dalam materi tersebut.

Dampak negatif kedua adalah proses belajar menjadi terlalu instan. AI dapat memberikan jawaban dalam waktu singkat, tetapi kemudahan ini dapat mengurangi proses membaca, memahami, menganalisis, dan

⁸⁵ Wawancara dengan Arif Setiawan, S.TP, kepala sekolah Batu (6 Februari 2026)

⁸⁶ Wawancara Habib, Peserta didik (Batu, 13 februari 2026)

menyimpulkan. Guru PAI menyatakan bahwa penggunaan AI secara instan membuat pengalaman belajar berkurang karena materi tidak benar-benar dipelajari, melainkan hanya dilalui secara sekilas (W3.06).⁸⁷ Dalam PAI, proses belajar memiliki nilai penting karena melalui proses itulah peserta didik dilatih bersabar, berpikir, dan menghayati nilai agama.

Dampak negatif ketiga adalah risiko kesalahan informasi. Jawaban AI dapat tampak benar karena disusun dengan bahasa yang rapi dan meyakinkan, tetapi belum tentu sesuai dengan sumber yang sahih. Guru menekankan bahwa AI tidak seratus persen benar, sehingga jawaban dari ChatGPT dan Gemini perlu dibandingkan serta dikembalikan kepada kitab, buku, dan guru terdahulu dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis (W4.05).⁸⁸

Dampak negatif keempat adalah berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Jika peserta didik merasa cukup dengan jawaban AI, komunikasi dengan guru dapat menurun. Padahal, dalam pembelajaran PAI, interaksi langsung memiliki fungsi penting untuk penanaman nilai, pembinaan akhlak, dan keteladanan. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membaca kondisi peserta didik, memberi nasihat, dan membangun hubungan edukatif.

Dampak negatif kelima adalah persoalan kejujuran akademik. Peserta didik dapat menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami isinya. Kondisi ini membuat hasil penilaian tidak selalu

⁸⁷ Wawancara dengan As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd, Guru PAI (Batu, 10 februari 2026)

⁸⁸ Wawancara Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd, Guru PAI (Batu, 11 februari 2026)

mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dalam PAI, persoalan ini tidak hanya menyangkut nilai akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Kejujuran, amanah, dan tanggung jawab merupakan bagian dari nilai yang harus dijaga dalam proses belajar. Dalam konteks PAI, prinsip tersebut perlu diterjemahkan dalam bentuk panduan penggunaan AI di madrasah, misalnya kewajiban mencantumkan bantuan AI, verifikasi jawaban dengan sumber otoritatif, dan penilaian yang menekankan proses pemahaman.

No .	Dampak Positif	Dampak Negatif	Teori yang Digunakan	Temuan Penelitian
1.	AI membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih mudah.	Peserta didik dapat terlalu bergantung pada AI dalam mencari jawaban.	Teori Pembelajaran Adaptif Berbasis Teknologi oleh Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel yang menyatakan bahwa AI membantu personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	AI membantu peserta didik memperoleh penjelasan tambahan sesuai kebutuhan belajar, tetapi penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan dan mengurangi proses pemahaman mendalam.
2.	AI menjadi alat bantu guru dalam membimbing peserta didik, bukan sebagai pengganti guru.	Ketergantungan pada AI berpotensi mengurangi nilai-nilai keislaman jika tidak diarahkan dengan baik.	Teori AI untuk Guru dalam Pembelajaran PAI oleh Wayne Holmes yang menjelaskan bahwa AI mendukung pekerjaan	AI membantu aspek teknis pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pembimbing utama dalam pembentukan moral, akhlak, dan spiritual peserta didik.

			guru, tetapi tidak menggantikan peran pedagogis dan moral guru. Selain itu, teori Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menegaskan bahwa guru berperan sebagai murabbi.	
	AI dapat mendorong peserta didik untuk tetap membaca dan menulis, terutama ketika mereka enggan membuka buku.	Peserta didik menjadi kurang berusaha mencari dan memahami materi secara mandiri.	Teori literasi digital dan inovasi pembelajaran oleh Widya Wulandari, Abu Mansur, dan Mukti Ali.	AI dapat menjadi stimulus literasi digital peserta didik, tetapi tetap memerlukan arahan guru agar peserta didik tidak hanya menyalin informasi tanpa memahami isi materi.
	AI dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui sumber digital	Proses belajar menjadi terlalu instan sehingga peserta didik kurang melalui tahapan membaca, memahami, dan menganalisis.	Teori fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai dalam pembelajaran	AI memperluas akses belajar peserta didik, tetapi penggunaan secara instan dapat mengurangi proses berpikir kritis dan penghayatan nilai-nilai agama.

			PAI.	
	AI membantu peserta didik membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti ChatGPT, Gemini, buku, dan kitab.	Informasi dari AI tidak selalu benar sehingga perlu diverifikasi kembali kepada guru, buku, atau kitab.	Teori Pendidikan Agama Islam menurut Zainuddin yang menekankan pembinaan moral dan spiritual, serta prinsip tabayyun dalam Islam.	AI dapat melatih literasi kritis peserta didik melalui proses membandingkan sumber, tetapi tetap memerlukan verifikasi guru agar tidak terjadi kesalahan pemahaman agama.
	Komunikasi dengan guru masih dapat terjaga jika peserta didik tetap mau bertanya ketika belum memahami hasil AI.	Peserta didik cenderung tidak bertanya langsung kepada guru karena merasa cukup dengan jawaban AI	Teori Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany yang menekankan pentingnya hubungan edukatif, pembinaan adab, dan pendampingan langsung guru dalam pendidikan Islam.	Penggunaan AI dapat membantu pembelajaran, tetapi jika tidak diarahkan dengan baik berpotensi mengurangi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

D. Pembahasan dan Temuan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan paparan data, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI di MA Ma'arif Batu menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran pada era hiper digital. AI digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan perangkat ajar, pembuatan media, penyusunan evaluasi, pencarian referensi, penerjemahan, hingga pemahaman awal terhadap materi keagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori AI in Education yang menempatkan AI sebagai teknologi pendukung efisiensi, personalisasi, dan fleksibilitas belajar.⁸⁹

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI belum sampai pada tahap pembelajaran adaptif penuh. AI masih digunakan secara praktis dan instrumental, bukan sebagai sistem yang secara otomatis menganalisis kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik pembelajaran berbantuan AI. Artinya AI membantu pembelajaran, tetapi kendali pedagogis tetap berada pada guru.

Temuan penelitian ini terletak pada konteks Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang membahas AI sebagai media pembelajaran umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam PAI memiliki karakter khusus. Kekhususan tersebut terletak pada kebutuhan validasi keagamaan, kehati-hatian dalam memahami teks Al-Qur'an dan

⁸⁹ Wayne, Maya, and Fadel, *Artificial Intelligence In Education*.

Hadis, pentingnya otoritas guru dan kitab, serta perlunya menjaga adab dalam mencari ilmu. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam PAI tidak dapat hanya diukur dari kecepatan dan kemudahan, tetapi juga dari kesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya hubungan antara peluang dan risiko. Di satu sisi AI membantu guru bekerja lebih efisien, membantu peserta didik memahami materi, dan memperluas sumber belajar. Di sisi lain AI dapat menimbulkan ketergantungan, melemahkan proses belajar, mengurangi interaksi langsung, dan menimbulkan persoalan kejujuran akademik. Karena itu, pemanfaatan AI dalam PAI harus dikelola secara seimbang.

Secara konseptual hasil penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa AI dalam pembelajaran PAI perlu diposisikan sebagai alat bantu terbimbing, bukan sebagai sumber otoritas keagamaan. Guru tetap menjadi pengarah utama, sedangkan AI berfungsi sebagai pendukung teknis dan kognitif. Buku, kitab, Al-Qur'an, Hadis, guru, dan ulama tetap menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya panduan penggunaan AI di madrasah. Panduan tersebut dapat memuat aturan kapan AI boleh digunakan, bagaimana cara memverifikasi informasi, bagaimana mencantumkan bantuan AI dalam tugas, serta bagaimana guru menilai proses belajar peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memperkuat pelatihan guru agar penggunaan AI tidak hanya bersifat coba-coba, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terarah.

Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran PAI di MA Ma'arif Batu memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, selama digunakan secara bijak. AI dapat menjadi bagian dari modernisasi pembelajaran PAI, tetapi tidak boleh menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti pendidikan agama. Keberhasilan pemanfaatan AI bukan terletak pada seberapa sering teknologi digunakan, melainkan pada sejauh mana teknologi tersebut membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara benar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu menunjukkan adanya adaptasi madrasah terhadap perkembangan teknologi pada era hiper digital. Kecerdasan buatan telah dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai pendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Namun pemanfaatannya harus tetap memperhatikan aspek pedagogis, moral, dan spiritual agar sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta tidak menggeser peran guru sebagai pendidik utama.

1. Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) telah dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu, seperti penyusunan RPP, modul ajar, kisi – kisi, soal evaluasi, pembuatan media interaktif, infografis, serta membantu peserta didik memahami materi Al-Qur'an, Hadis dan fiqh. Penggunaan AI membantu guru dan peserta didik memperoleh akses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan menarik. Meskipun demikian, AI dalam pembelajaran PAI masih berfungsi sebagai alat bantu (*AI-assisted learning*), sehingga peran guru tetap menjadi pusat

dalam membimbing, mengarahkan, dan memverifikasi materi agar sesuai dengan nilai – nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Tantangan guru dan peserta didik dalam pemanfaatan kecerdasan buatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran PAI menghadirkan berbagai tantangan bagi guru maupun peserta didik. Guru menghadapi tantangan berupa peningkatan kompetensi digital, pengawasan terhadap keaslian tugas peserta didik, serta menjaga agar penggunaan AI tidak mengurangi interaksi edukatif dalam pembelajaran. Sementara itu, peserta didik menghadapi kendala berupa keterbatasan perangkat, kuota internet, kemampuan menyusun *prompt*, serta kecenderungan menggunakan AI secara instan tanpa memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tetap memerlukan pengawasan, pendampingan, dan literasi digital agar teknologi dapat digunakan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

3. Dampak penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Batu

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu membantu peserta didik memahami materi lebih mudah, meningkatkan literasi digital, memperluas akses belajar, serta membantu guru menyusun perangkat pembelajaran secara lebih efisien. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan peserta didik terhadap teknologi, berkurangnya proses

berpikir kritis, menurunnya interaksi langsung dengan guru, serta potensi kesalahan informasi apabila jawaban AI tidak diverifikasi dengan sumber yang sahih. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI perlu tetap berada di bawah pengawasan guru agar tidak mengurangi nilai – nilai akhlak, adab, dan pembentukan karakter peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menyusun pedoman penggunaan AI dalam pembelajaran agar pemanfaatannya lebih terarah, etis, dan sesuai dengan nilai – nilai Pendidikan Agama Islam. Selain itu, sekolah juga perlu memberikan pelatihan kepada guru terkait penggunaan AI dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensi digital dan literasi AI agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengurangi peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik juga perlu tetap membaca, memahami materi, dan berdiskusi dengan guru agar proses pembelajaran lebih bermakna.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai model pembelajaran berbasis AI dalam Pendidikan Agama Islam, etika penggunaan AI, serta pengaruh AI terhadap pembentukan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." In *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Penulis*, 1–31, 2012.
- Fathurizqiyah, Dehya Al, and Sujarwo. "Pendidikan Karakter Humanisme : Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Tengah Ancaman Dehumanisasi Oleh Artificial Intelligence." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2026): 141–56.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fitriyani, Nurul, Nur Azizah, and Sodik. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Asisten Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." (*Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 17–23.
- Habib, Zainal. "Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al- Sharī'a ' s Perspective." *Journal of Social and Islamic Culture* 33, no. 1 (2025): 105–34. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617>.
- Hakim, Abdul. "Artificial Intelligence in Teaching Islamic Studies : Challenges and Opportunities." *Journal Islamic Education* 01, no. 02 (2023).
- Hariya, Hariya. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education : Opportunities , Challenges , and Implications in the Digital." *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 4 (2025): 156–59.
- Haryani, Devi, Nadia Saputri, Putri Anggalia Puspita Sari, Dina Mardiana, and Jasiah. "Evaluasi Chatbot AI Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran PAI Materi Menghormati Orang Tua Dan Guru." *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 9, no. 5 (2025): 202–8.

- Helmy, Helmy Abdullah, Huda Aksaril, Mhd Ritonga, Rosmayati Rosmayati, Salma Rahma Dina, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Asy- Syaibani." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 113–25.
- Hidayat, Fitria, and Muhamad Nizar. "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–37.
- Hidayat, Luthfi Aulia, Elan Sumarna, and Pandu Hyangsewu. "Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa." *Jurnal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5632–40.
- Izfanna, Duna, Dini Oktarina Dwi Handayani, and Tutik Lestari. "Artificial Intelligence in the Development of Islamic Education Learning at Pondok Pesantren: A Literature Review Analysis." *Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren* 26, no. May (2025).
- Jamal, Syukron. "Pemanfaatan Aplikasi Artificial Intellegince (AI) Untuk Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibiya* 5, no. 1 (2025): 97–108.
- Jumhuri, Muh. Asroruddin Al. "Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran PAI: Peluang, Tantangan, Dan Implikasi Pedagogis Dalam Pendidikan Islam." *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 198–215.
- Kasim, Anang, Muhammad, and S. Ali Jadid Al Idrus. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 398–407.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2011.

Miles, Mathhew b., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*, 2014.

Miles, Matthe B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Second edi. London New delhi: international Educational and professional publisher thousand Oaks, 1994.

Motlagh, Negin Yazdani, Matin Khajavi, Abbas Sharifi, and Mohsen Ahmadi. "The Impact of Artificial Intelligence on the Evolution of Digital Education : A Comparative Study of OpenAI Text Generation Tools Including ChatGPT, Bing Chat, Bard, and Ernie." *Jurnal Arxiv* 2 (2025): 1–45.

Mulyani, Sri, and Syamsurizal Yazid. "Muttaqin: Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis)." *Jurnal Manajemn Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 349.

Noviani, Dwi, and Zainuddin. "Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2020): 17–37.

Nur, Zulfikah, Umar Sulaiman, and Ulfiani Rahman. "Metodologi Penelitian : Analisis Konseptual Untuk Memahami Hakikat, Tujuan, Prosedur, Dan Klasifikasi Penelitian" 4, no. 1 (2024): 34–45.

Prasidha, Angellita Salsabila. "LMS : A Framework for Mitigating AI Hallucination Risks in Islamic Education." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 7, no. 1 (2026): 149–60.

Rifah, Mohammad Jailani, and Miftachul Huda. "Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation." *International Journal of Islamic Studies Journal* 36, no. 2 (2024): 200–215.

Sahrul, Gunawan, and Samsul Arifin. "Implementasi Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah 1,2," n.d., 114–24.

- Saputra, Gilang, Rizky Ramadan, Bahrum Subagiya, and Muhammad Faishal. "Pemanfaatan AI Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mendukung SDGS." *Journal of Management in Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 378–89. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i4.19876>.
- Sayidatul Husna Panjaitan Indriyani Ma'rifah, and Khodijatul Kubro. "Integration of Artificial Intelligence (AI) in PAI Learning and Its Implications for the Learning Independence of Grade X Students at State Senior High School 8 Yogyakarta." *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 36–54.
- Sholeh, Mohammad, Evi Fatimatur Rusydiyah, and M Yunus Abu Bakar. "Integration of AI Chatbots in Islamic Religious Education : Potential and Challenges from a Doctoral Student Perspective." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2105–21. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5409>.
- Siddik, Hasbi. "Hakikat Pendidikan Islam." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 8 (2016): 78.
- Supriyadi, Tedi, J Julia, Udin Supriadi, Nan Rahminawati, and Allayorova Sarvinoz. "DEEP-AI Pedagogical Model for Strengthening Interpretation Literacy in Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 799–805.
- Wahyudin. "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI." *Jurnal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 103–20.
- Wayne, Holmes, Bialik Maya, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence In Education. Center for Curriculum Redesign*, 2019. <http://bit.ly/AIED-BOOK%0A>.
- Wulandari, Widya, Abu Mansur, and Mukti Ali. "Implementasi Pembelajaran Jark

Jauh Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Luar Biasa Negeri Muara Enim”
4, no. 1 (2022): 79–92.

Yusgiantara, Akbar, Naufal Labib, and Baidi. “Penerapan Kecerdasan Buatan
Dalam Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer 5.0: Prospek,
Kendala, Dan Pendekatan Adaptif.” *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025).

LAMPIRAN

A. Lampiran Transkrip Wawancara

Narasumber : Arif Setiawan, S.TP

Jabatan : Kepala Sekolah

No.	Peneliti	Narasumber	Refleksi
1	Bagaimana pandangan Bapak tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran di era hiper digital saat ini?	Menurut saya, AI itu sudah menjadi bagian dari perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari. Di era hiper digital seperti sekarang, pembelajaran memang harus menyesuaikan. Jadi AI bukan untuk menggantikan guru, tapi sebagai alat bantu supaya proses belajar bisa lebih efektif dan menarik.	W1.01 “Menurut saya, AI itu sudah menjadi bagian dari perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari. Di era hiper digital seperti sekarang, pembelajaran memang harus menyesuaikan. Jadi AI bukan untuk menggantikan guru, tapi sebagai alat bantu supaya proses belajar bisa lebih efektif dan menarik.”
2	Bagaimana penerapan AI khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?	Untuk PAI sendiri, AI cukup membantu. Misalnya dalam mencari referensi ayat, hadis, terjemahan, atau penjelasan materi. Anak-anak jadi lebih cepat memahami karena bisa langsung mendapatkan informasi tambahan. Tapi tetap harus diarahkan supaya mereka tidak hanya copy-paste tanpa memahami isi.	W1.02 “Untuk PAI sendiri, AI cukup membantu. Misalnya dalam mencari referensi ayat, hadis, terjemahan, atau penjelasan materi...”
3	Sejak kapan AI mulai dikenalkan di MA Ma'arif Batu?	Mulai diterapkan itu sejak adanya kebijakan kurikulum baru yang memasukkan coding dan AI, sekitar semester	W1.03 “Penerapan tersebut mulai dilakukan sejak adanya kebijakan

		ini. Jadi kita mulai bertahap mengenalkan ke peserta didik, terutama kelas 12.	kurikulum baru yang memasukkan pembelajaran coding dan kecerdasan buatan (AI), yakni pada semester ini. Implementasinya dilaksanakan secara bertahap dengan mulai mengenalkan kepada peserta didik, khususnya pada kelas XII..”
4	Bagaimana cara sekolah mengembangkan kemampuan AI bagi peserta didik?	seperti membuat infografis, presentasi, atau mencari solusi dari soal menggunakan AI. Jadi anak-anak tidak hanya memakai, tapi juga memahami bagaimana cara kerja dan dampaknya.	W1.04 “seperti membuat infografis, presentasi, atau mencari solusi dari soal menggunakan AI. Jadi anak-anak tidak hanya memakai, tapi juga memahami bagaimana cara kerja dan dampaknya.”
5	Apakah guru juga memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran?	Iya, beberapa guru sudah menggunakan. Misalnya untuk membuat perangkat pembelajaran, RPP, soal, atau media seperti powerpoint. Tapi memang belum semua guru maksimal, masih bertahap.	W1.05 “Iya, beberapa guru sudah menggunakan. Misalnya untuk membuat perangkat pembelajaran, RPP, soal, atau media seperti powerpoint,...”
6	Apakah ada pelatihan khusus bagi guru terkait penggunaan AI?	Untuk pelatihan dari pemerintah itu belum spesifik ke AI. Jadi selama ini lebih banyak inisiatif mandiri dari sekolah atau individu guru. Kita juga pernah mengadakan pelatihan internal supaya guru bisa mulai mengenal dan menggunakan AI.	W1.06 “Untuk pelatihan dari pemerintah itu belum spesifik ke AI. Jadi selama ini lebih banyak inisiatif mandiri dari sekolah atau individu guru. Kita juga pernah mengadakan pelatihan internal supaya guru bisa mulai mengenal dan menggunakan AI.”
7	Apa tantangan	Tantangannya adalah	W1.07

	terbesar dalam penerapan AI di sekolah?	guru harus terus belajar supaya tidak tertinggal dari peserta didik. Kadang peserta didik lebih cepat menguasai teknologi. Selain itu, kita juga harus bisa membedakan mana hasil kerja asli peserta didik dan mana yang dibantu AI.	“Tantangannya adalah guru harus terus belajar supaya tidak tertinggal dari peserta didik. Kadang peserta didik lebih cepat menguasai teknologi. Selain itu, kita juga harus bisa membedakan mana hasil kerja asli peserta didik dan mana yang dibantu AI.”
8	Apakah penggunaan AI dapat mengurangi interaksi antara guru dan peserta didik?	Tidak juga, justru peran guru tetap penting sebagai pembimbing. AI itu hanya alat, jadi guru tetap harus mendampingi supaya peserta didik tidak salah memahami materi. tapi adanya AI itu bisa mengurangi nilai – nilai keislaman peserta didik karna dia bergantung pada teknologi AI itu mas.	W1.08 “Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena peran guru justru tetap krusial sebagai pembimbing. Kecerdasan buatan (AI) hanyalah sebuah alat bantu, sehingga guru harus tetap melakukan pendampingan agar peserta didik tidak salah dalam memahami materi pembelajaran. Kendati demikian, keberadaan AI berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman peserta didik akibat timbulnya ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi tersebut.”
9	Bagaimana harapan Bapak terhadap pemanfaatan AI di masa depan?	Harapannya, AI bisa dimanfaatkan secara bijak. Peserta didik tidak hanya pintar menggunakan teknologi, tapi juga memiliki akhlak dan pemahaman yang baik, terutama dalam pembelajaran PAI. Jadi antara teknologi dan	W1.09 “Harapannya, AI bisa dimanfaatkan secara bijak. Peserta didik tidak hanya pintar menggunakan teknologi, tapi juga memiliki akhlak dan pemahaman yang baik, terutama dalam pembelajaran PAI,...”

		nilai-nilai agama bisa berjalan seimbang.	
10.	Bagaimana latar belakang pendirian dan arah pengembangan Madrasah Aliyah Ma'arif 01 Batu?	Madrasah Aliyah Ma'arif 01 Batu didirikan pada 23 Agustus 2005 di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai bagian dari upaya Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Madrasah ini memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan mulai beroperasi pada 1 Juli 2010. Dalam perkembangannya, madrasah ini meraih akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah pada tahun 2019. Adapun arah pengembangannya berfokus pada terwujudnya madrasah yang unggul dan kompetitif berbasis IMTAQ, teknologi informasi, dan kepedulian lingkungan, yang diwujudkan melalui penguatan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter peserta didik, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana.	W1.10 “Madrasah Aliyah Ma'arif 01 Batu didirikan pada 23 Agustus 2005 di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai bagian dari upaya Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Madrasah ini memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia dan mulai beroperasi pada 1 Juli 2010. Dalam perkembangannya, madrasah ini meraih akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah pada tahun 2019. Adapun arah pengembangannya berfokus pada terwujudnya madrasah yang unggul dan kompetitif berbasis IMTAQ, teknologi informasi, dan kepedulian lingkungan, yang diwujudkan melalui penguatan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter peserta didik, serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan sarana prasarana.”

Narasumber : Rubiatiningsih, S.Pi

Jabatan : waka kurikulum dan guru AI

No.	Peneliti	Narasumber	Refleksi
1	Apakah dalam mata pelajaran AI materi yang disampaikan masih hanya mengenai penggunaan prompt ?	Tidak, ada produknya kalau kelas 12 kan beda, materinya beda – beda kelas 10 kelas 11. Jadi namanya coding dan AI, jadi nggak setiap dalam satu kelas itu AI itu tidak, kalau kelas 10 coding dulu, kalau kelas 12 itu dampaknya penggunaan AI. Literasi digitalnya kayak gimana, jadikan kadang kita asal saja jadi ada dampak positif dampak negatifnya terus nanti hasil akhirnya. Kalau infografis itu kan bisa pakai Canva, Dola atau Gemini. Jadi kita masukkan kayak materinya terus dijadikan infografis, anak – anak bikinnya seperti itu.	W2.01 “tidak , ada produknya kalau kelas 12 kan beda, materinya beda – beda kelas 10 kelas 11, kalau kelas 10 coding dulu, kalau kelas 12 itu dampaknya penggunaan AI.”
2	Kapan materi AI diberikan kepada peserta didik?	Mulai semester ini, semester 2 ada coding dan AI sesuai dengan kemenag, jadikan ada struktur kurikulumnya. Karena P5 sudah tidak ada sekarang diganti coding dan AI.	W2.02 “Mulai semester ini, semester 2 ada coding dan AI sesuai dengan kemenag.”
3	Bagaimana cara pengembangan AI bagi peserta didik?	Ya itu tadi dibikin infografis saja anak – anak. Terus dari coding semisal nggak bisa itu mereka langsung cari, disitu langsung muncul	W2.03 “Ya itu tadi dibuatkan infografis untuk anak – anak. kemudian dari coding misalnya tidak bisa itu mereka

		jadi penyelesaiannya itu pakai AI. Jadi kalau misalkan kalau dulu misalkan salah cari salahnya dimana di cari satu – satu , kalau ini nggak sudah ada dibawahnya.	langsung cari, disitu langsung muncul jadi penyelesaiannya itu pakai AI.”
4	Apakah terdapat pelatihan bagi guru terkait penggunaan AI dalam pembelajaran ?	Ada kemarin. Jadi bukan pelatihan khusus AI ya tapi kita pelatihan pengembangan perangkat sama sosialisasi kokulikuler. Nah itu diajari bikin perangkat pakai prompt di Gemini sama bikin powerpoint.	W2.04 “Ada kemarin. Jadi bukan pelatihan khusus AI ya tapi kita pelatihan pengembangan perangkat sama sosialisasi kokulikuler.”
5	Apakah penggunaan AI juga digunakan dalam menyusun RPP?	Ya seperti RPP terus kemarin bikin powerpoint untuk media bahan ajarnya, itu juga pakai AI. Kalau saya pakai untuk semua kisi – kisi , soal kalau nggak sempat langsung tak kasih Cpnnya muncul semua soalnya.	W2.05 “Ya, seperti dalam penyusunan RPP, kemudian pembuatan PowerPoint sebagai media pembelajaran, juga memanfaatkan kecerdasan buatan (AI). Selain itu, saya menggunakan AI untuk menyusun kisi-kisi dan soal. Apabila waktu terbatas, saya cukup memasukkan capaian pembelajaran (CP), maka soal-soal dapat dihasilkan secara otomatis.”
6	Menurut anda bagaimana penggunaan AI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Itu tambah bagus, tapi kan semua tergantung guru PAInya, misalkan bahasa arab atau alquran dan hadist langsung cari terjemahnya pakai AI. Kadang – kadang kisi – kisi itu kita upload kemudian jadi soalnya.	W2.06 “Itu lebih bagus, tapi semua tergantung guru PAInya, misalnya bahasa arab atau alquran dan hadist langsung cari terjemahnya pakai AI. Kadang – kadang kisi – kisi itu kita upload kemudian jadi soalnya”

7	Apa dampak positif dan negatif dari penggunaan AI dalam pembelajaran?	Kalau dampak positifnya karena nggak ada buku atau tidak mau buka buku, akhirnya dari situkan mereka nulis dan membaca. Ketika mereka itu males buka buku dari situ dia kan pasti membaca dari situ jadi akhirnya mereka membaca dan menulis itu tadi dampak positifnya. Kita itu memberikan stimulus jadi mereka mau menulis dengan bantuan seperti itu. Kalau dampak negatifnya mereka itu jadi nggak berusaha, biasanya kita harus nyari – nyari dulu, kalau lewat AI kan tidak. Jadi stimulus ketika kita ingin mencari tahu itu kita kurang. Kita proses belajarnya itu anak – anak harus runtut harus membaca dulu harus ini dulu, kalau di AI kan tidak ada.	W2.07 “Dampak positif penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran adalah dapat mendorong peserta didik untuk tetap membaca dan menulis, terutama ketika mereka enggan membuka buku. Melalui bantuan AI, peserta didik terdorong untuk tetap melakukan aktivitas literasi, sehingga dapat menjadi stimulus dalam proses pembelajaran. Namun, dampak negatifnya adalah peserta didik cenderung menjadi kurang berusaha dalam mencari dan memahami materi secara mandiri. Jika menggunakan AI, proses pencarian informasi menjadi lebih instan sehingga mengurangi kebiasaan belajar secara runtut, seperti membaca dan memahami terlebih dahulu sebelum memperoleh jawaban. Hal ini dapat memengaruhi proses belajar peserta didik yang seharusnya dilakukan secara bertahap dan sistematis.”
8	apakah kurikulum AI di maarif batu itu menggunakan aplikasi chatbot apa?	Tergantuh sih kalau kemarin di sarankan itu anak - anak kan punya akun belajar id ya itu lebih ke gemini, karna yang ngajar AI itu saya	W2.08 “Tergantuh sih kalau kemarin di sarankan itu anak - anak kan punya akun belajar id ya itu lebih ke gemini.”

		jadi pakainya gemini,kalo chat gpt kan harus pro bayar kalo gemini kan nggak bayar kalo pake akun id nya, Tapi kan kalo mapel AI itu masih kelas 12, di amteri ku itu cuman dampk literasi digitalnya aja.	
9	Apa tantangan adanya AI di MA maarif batu?	Ya itu tadi gurunya harus lebih pintar dari muridnya,kita tau nih bahasa mereka dan bahasa AI ketika mengerjakan itu kan berbeda kadang ada yang biasa” saat dikelas tapi pas mengerjakan jawabannya itu kok lengkap dan jawabannya gak sama dengan yang kita sampaikan dan ternyata di coba di AI itu sama persis , kecuali anak anak yang kategorinya tinggi	W2.09 “Guru harus memiliki kompetensi yang lebih baik agar tidak tertinggal dari peserta didik. Guru juga perlu memahami perbedaan antara bahasa yang digunakan peserta didik secara langsung di kelas dengan bahasa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI). Terkadang, jawaban yang disampaikan peserta didik dalam tugas terlihat lebih lengkap dan berbeda dari penjelasan yang diberikan di kelas, dan setelah ditelusuri, ternyata memiliki kesamaan dengan hasil yang dihasilkan oleh AI.”
10	Apakah adanya AI membuat dehumanisasi pendidikan anantara guru dan murid?	Nggak juga, tapi guru harus mendampingi murid jika dia menggunakan bantuan AI agar tidak salah dalam memahami persoalannya, Cuma kalo seperti itu otoritas gurunya masing”	W2.10 “Tidak sepenuhnya demikian, namun guru tetap perlu mendampingi peserta didik ketika menggunakan bantuan kecerdasan buatan (AI)

			agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami materi atau persoalan. Selain itu, penerapan pendampingan tersebut juga bergantung pada kebijakan dan otoritas masing-masing guru.”
11	Apa saja jenis pelatihan yang didapat guru dari pemerintah terkait adanya AI?	Coding dan AI nya saja sih, tapi kalo dari pemerintah itu belum ada pelatihan yang dari pemerintah, jadi kita selama ini itu sendiri kayak kemenag itu punya elearning tapi khusus guru yang namanya pintar kemenag nah disitu belum ada coding dan AI, jadi saya ikutnya dilain mandiri, misalkan kemenag ada itupun khusus instruktur jadi dipilih di sekolah yang negri kalo nggak ya kita mencari pelatiba sendiri, jadi awal semester kemarin itu saya mengadakan seminar pelatihan untuk guru” disini untuk peningkatan kualitas guru agar bisa memahami perkembangan zaman.	W2.11 “Coding dan AI nya saja sih, tapi kalo dari pemerintah itu belum ada pelatihan yang dari pemerintah, kita mencari pelatiba sendiri, jadi awal semester kemarin itu saya mengadakan seminar pelatihan untuk guru - guru disini untuk peningkatan kualitas guru agar bisa memahami perkembangan zaman.”
12	Bagaimana pandangan anda sebagai waka kurikulum guru yang menggunakan AI	Ada guru yang menggunakan ada yang tidak pakai mas, tapi guru harus memahami AI supaya bisa memahami perkembangan zaman dan apa yang di butuhkan murid” tapi	W2.12 “guru harus memahami AI supaya bisa memahami perkembangan zaman dan apa yang di butuhkan, ...”

		tidak saya instruksikan langsung , biasanya waktu ujian” itu peserta didik guru jarang bisa mendeteksi mana murid yang pintar beneran dan mana murid yang menggunakan aplikasi chatbots AI seperti chat GPT atau Gemini begitu.	
--	--	---	--

Narasumber : As’at Nursalim Ma’as Hamzah,S.Pd

Jabatan : Guru PAI

No.	Peneliti	Narasumber	
1	Apakah anda menggunakan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	Saya menggunakan AI yang pertama untuk modul ajar, terus buat soal dan kisi – kisi, media pembelajaran, referensi model strategi pembelajaran, banyak yang menggunakan AI karena awalnya kan cuman mencoba terus kok cukup membantu.	W3.01 “Saya menggunakan kecerdasan buatan (AI) terutama untuk penyusunan modul ajar, pembuatan soal dan kisi-kisi, pengembangan media pembelajaran, serta sebagai referensi dalam menentukan model dan strategi pembelajaran. Banyak guru mulai memanfaatkan AI karena awalnya hanya mencoba, namun ternyata cukup membantu dalam proses pembelajaran.”
2	Bagaimana pandangan anda terhadap AI untuk peserta didik maupun untuk guru?	Pandangan saya mengenai AI ini sangat sebuah kemajuan yang sangat luar biasa. Jadi bisa belajar lebih cepat dengan bantuan AI, itu kelebihanannya. Untuk kekurangannya dalam	W3.02 “Pandangan saya, kecerdasan buatan (AI) merupakan sebuah kemajuan yang sangat luar biasa karena dapat membantu mempercepat proses

		pembelajaran PAI mungkin bagi peserta didik ini kalau zaman dulu saya sekolah, teknologi yang cepat seperti ini kan belum ada, jadi step by step tahapannya ini saya ikuti satu persatu sampai akhirnya membentuk pengalaman belajar. Setelah adanya AI ini pengalaman belajar seperti agak kurang dan itupun ibaratnya kita belajar ke orang yang berpengalaman seperti guru – guru dan belajar langsung, ini feelnya dapetan yang belajar dari orang yang berpengalaman, meskipun ilmunya sudah ada ibaratnya kita tau teorinya di deskripsinya video misalnya tutorial apa tapi kalau dipraktekkan saat melihat video ini kan lebih mengena, kayak tutorial mudah diterima itukan ketika langsung dipraktekkan oleh yang berpengalaman. AI ini kan kebanyakan masih model tesk tertulis jadi belum ada pengalaman yang dieksplor.	belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, AI memudahkan peserta didik dalam mengakses dan memahami materi secara lebih cepat dan luas. Namun demikian, kehadiran AI juga membuat pengalaman belajar secara langsung dengan guru menjadi berkurang, padahal pembelajaran dari guru yang berpengalaman memiliki nilai tersendiri, terutama dalam penanaman nilai, pemahaman makna, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI perlu diimbangi dengan interaksi langsung bersama guru agar aspek kognitif, afektif, dan spiritual tetap dapat berkembang secara optimal.”
3	Ketika anda membuat soal apakah peserta didik menjawabnya menggunakan AI ?	Kalau anak – anak untuk menjawab soal dari saya, tidak saya perbolehkan menggunakan AI. Jadi suruh eksplor sendiri cuman misalkan saya buat soal terus saya	W3.03 “Kalau anak – anak untuk menjawab soal dari saya, tidak saya perbolehkan menggunakan AI, biasanya anak – anak menggunakan AI ini

		buat dari AI , nah ini anak – anak nggak boleh pakai AI. Karena ini jawabannya pasti akan sama persis, biasanya anak – anak menggunakan AI ini ketika menjawab soal yang ada di buku paket. Anak – anak sudah males buka – buka buku, males baca buku. Jadi anak – anak sekarang itu males yang kayak gitu, akhirnya apa lagi tinggal di foto nggak diketik jawabannya keluar semua.	ketika menjawab soal yang ada di buku paket.”
4	Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SKI berarti AI itu masih belum ada di pembelajarannya?	Saya pakainya di perencanaan pembelajaran. Jadi di modul ajar itu SKI itu termasuk pelajaran yang membosankan, sejarah Indonesia saja anak – anak ini kurang tertarik apalagi sejarahnya Islam yang ada di timur tengah. Jadikan lebih kurang memahami. Jadi setelah adanya AI ini ada ide, nggak tau siapa yang eksplor ide ini kok idenya ini cemerlang. Sepengalaman saya luar biasa AI ini.	W3.04 “Saya pakainya di perencanaan pembelajaran,...”
5	Aplikasi AI apa yang anda gunakan ?	ChatGPT sama Gemini.	W3.05 “ChatGPT sama Gemini.”
6	Apakah terdapat kendala dalam penggunaan AI dalam Pembelajaran Agama Islam ?	Kendalanya itu tadi ketika saya tugaskan anak – anak untuk eksplor menggunakan AI ini kurang mengenai termasuk dalam	W3.06 “Kendala yang dihadapi adalah ketika peserta didik diberikan tugas untuk mengeksplorasi

		pembelajaran PAI. Jadi ke anak – anak ini pengalaman belajar ini kurang. Beda dengan , soalnya kalau anak – anak menggunakan AI ini tinggal foto tinggal tulis jadi kayak lewat saja tidak dipelajari sama anak – anak. Beda kalau misalkan anak – anak ini saya suruh bener – bener mikir. Jadi misalkan sejarahnya ini apa, saya ajak ngobrol ini lebih bisa di ingat anak – anak ketika bertemu berikutnya.	penggunaan kecerdasan buatan (AI), hasilnya sering kali kurang optimal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan AI cenderung membuat peserta didik hanya mengambil jawaban secara instan, misalnya dengan memotret atau memasukkan pertanyaan tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam. Akibatnya, pengalaman belajar menjadi berkurang karena materi tidak benar-benar dipelajari, melainkan hanya dilalui secara sekilas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan strategi yang tepat agar penggunaan AI tetap mendorong pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar memperoleh jawaban secara cepat.”
7	Apa tantangan penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam??	Iya ada, mangkannya itu tergantung kebijakan gurunya istilahnya mau los atau dibatasi supaya tetap ada komunikasi.	W3.07 “Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadirkan tantangan dalam menjaga kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, yang berpotensi mengalami kerenggangan apabila

			tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks PAI, interaksi langsung sangat penting karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, serta keteladanan dari guru. Oleh karena itu, penerapan AI sangat bergantung pada kebijakan guru, apakah akan digunakan secara bebas atau dibatasi agar komunikasi dan proses internalisasi nilai tetap terjaga. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah berkurangnya interaksi sosial yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan karakter Islami peserta didik, sehingga diperlukan pengelolaan yang bijak agar tujuan pembelajaran PAI tetap tercapai secara optimal.”
8	Apakah pada saat ujian peserta didik masih menggunakan buku atau handphone ?	Kalau ulangan harian ini pakai buku , kalau UAS sudah menggunakan CBT. Jadi setiap mau minimize atau keluar langsung logout otomatis. Jadi anak – anak nggak bisa browsing.	W3.08 “Kalau ulangan harian ini pakai buku , kalau UAS sudah menggunakan CBT.”
9	Bagaimana dampak positif dan negatif dari pemanfaatan AI dalam pembelajaran	Ada, dampak positifnya anak – anak mau membaca dan menulis terutama anak yang	W3.09 “Dampak positifnya, AI dapat membantu peserta didik tetap

	pendidikan agama Islam di MA Maarif Batu ?	tidak suka membaca buku. Dampak negatifnya anak – anak jadi kurang berusaha untuk menjawab atau memahami soal.	melakukan aktivitas membaca dan menulis, terutama bagi mereka yang kurang tertarik membuka buku, sehingga dapat menjadi stimulus dalam meningkatkan literasi. Namun, dampak negatifnya adalah peserta didik menjadi kurang berusaha dalam mencari dan memahami materi secara mandiri karena proses pencarian informasi menjadi lebih instan.”
10	Bagaimana anda menentukan atau menggunakan prompt untuk AI ?	Kalau promptnya ini tiba – tiba eksplor saja. Jadi keresahan kan sebelum saya megajar ini saya hampir tidak pernah tidak belajar, nah keresahan saya ketika belajar tersebut ini yang saya eksplor di AI.	W3.10 “Kalau promptnya ini tiba – tiba eksplor saja, nah keresahan saya ketika belajar tersebut ini yang saya eksplor di AI.”
11	Menurut anda apakah penggunaan AI ini bermanfaat bagi peserta didik dalam Pembelajaran Agama Islam ?	Sangat bermanfaat, soalnya dengan latar belakang, kalau semasa anda di sini dulu ini anaknya nakal – nakal atau tidak. Jadi meskipun sekolah ini Madrasah Aliyah tetapi SDM yang masuk kesini ini bukan hanya anak – anak yang sudah siap melanjutkan ke Madrasah Aliyah tetapi anak – anak yang global dengan latar belakang keluarga yang seperti apa dengan latar belakang seperti apa, akhirnya masuk di MA. Bahkan anak – anak ini	W3.11 “Sangat bermanfaat, . Jadi meskipun sekolah ini Madrasah Aliyah tetapi SDM yang masuk kesini ini bukan hanya anak – anak yang sudah siap melanjutkan ke Madrasah Aliyah tetapi anak – anak yang global dengan latar belakang keluarga yang seperti apa dengan latar belakang seperti apa, akhirnya masuk di MA. Jadi dengan adanya AI ckup membantu anak – anak.”

		ada yang hampir pendidikan agamanya ini sangat minim sekali, jadi ketika dihadapkan dengan materi aliyah ini mereka memang benar – benar belum siap tidak ada referensinya. Jadi dengan adanya AI cukup membantu anak – anak.	
12	Apakah ada kontrol kepada peserta didik sebagai guru Pendidikan Agama Islam diluar jam sekolah untuk nilai – nilai keislaman?	Jadi kembali lagi ke SDM kita ini belum atau tidak siap seperti sekolah yang basicnya sekolah unggulan. Jadi kalau sekolah unggulan ini diterapkan kedisiplinan yang seperti itu diluar jam sekolah, jadi anak – anak takut seperti kalau dikeluarkan dari sekolah. Kalau disini sekolah yang latar belakangnya memang muridnya sedikit, kita butuh murid. Anak – anak pun juga merasakan seperti “alah ga mungkin lek aku ditokno” seperti itu. Jadi ketakutan seperti itu tidak ada, jadi cara saya mengontrol anak – anak dengan cara yang lain. Metode saya diluar sekolah bukan mengontrol anak seperti kalau kamu melakukan ini nanti kamu saya skors disekolah nggak gitu, tapi lebih saya ikuti bagaimana seperti “pak, ngopi” saya bilang “ayo” saya pergi kerumahnya. “pak ayo	W3.12 “Jadi kembali lagi ke SDM kita ini belum atau tidak siap seperti sekolah yang basicnya sekolah unggulan. Jadi kalau sekolah unggulan ini diterapkan kedisiplinan yang seperti itu diluar jam sekolah, jadi anak – anak takut seperti kalau dikeluarkan dari sekolah. Kalau disini sekolah yang latar belakangnya memang muridnya sedikit, kita butuh murid. Anak – anak pun juga merasakan seperti itu. Cara saya mengontrol anak di luar sekolah dengan cara pendekatan ke anak – anak.”

		ps an” saya jawab “iya ayo”. Jadi yang saya buat pegangan adalah anak ini mungkin tidak nyaman dirumah, jangan sampai anak ini masuk kedalam wadah yang salah. Jadi saya mencoba menjadi wadanya bagi anak – anak. Anak – anak dalam lubuknya pasti ada ini guruku, alhamdulillah efeknya anak yang paling nakalpun sama saya ini sampai sekarang kalau ketemu diluar bukan anak – anak yang celometan, jadi anak baik yang sopan.	
13	Apakah ada kontrol kepada peserta didik di media sosial?	Kalau di media sosial ada beberapa anak mungkin yang perempuan ini auratnya terbuka, saya WA ke anaknya, soalnya saya juga bukan wali kelas. Menurut pengalaman saya kalau anak – anak di sidak ke orang tuanya , mereka akan menjauh dari kita, jadi mending saya langsung ke anaknya. Jadi yang saya rasakan hubungan saya dengan anak – anak ketika saya tegur tetap baik – baik saja. Akhirnya anak – anak ini tidak keberatan interaksi dengan saya, jangan sampai renggang dengan anak – anak.	W3.13 “Kalau di media sosial ada beberapa anak mungkin yang perempuan ini auratnya terbuka, saya WA ke anaknya, soalnya saya juga bukan wali kelas. Jadi yang saya rasakan hubungan saya dengan anak – anak ketika saya tegur tetap baik – baik saja. Akhirnya anak – anak ini tidak keberatan interaksi dengan saya, jangan sampai renggang dengan anak – anak.”
14	Apa manfaat yang anda rasakan dalam penggunaan AI ?	AI ini sering saya cantumkan kondisi kelas seperti ini atau	W3.14 “AI ini sering saya cantumkan kondisi

		tidak kondusif. Luar biasanya AI ini bisa mengatasi, ketika saya praktikan langkah – langkahnya ini membantu.	kelas seperti ini atau tidak kondusif. Luar biasanya AI ini bisa mengatasi, ketika saya praktikan langkah – langkahnya ini membantu.”
15	Apakah AI juga membantu dalam membimbing moral spiritual peserta didik?	Kalau AI ini menurut saya hanya membantu di stepnya, kalau untuk pendekatan seperti spiritual ini kalau tidak ada ketertarikan dari anaknya sendiri ya spiritual ini tidak akan terbangun. Tetapi ketika ada ketertarikan entah itu senang atau apa, spiritual ini tidak bisa dibangun dengan AI ketika belum ada ketertarikan dari orangnya.	W3.15 “Kalau AI ini menurut saya hanya membantu di stepnya, kalau untuk pendekatan seperti spiritual ini kalau tidak ada ketertarikan dari anaknya sendiri ya spiritual ini tidak akan terbangun.”

Narasumber : Lovy Zahrotul Amalia, S.Pd

Jabatan : Guru PAI

No.	Peneliti	Narasumber	Refleksi
1	Apa yang anda ketahui tentang AI?	Kalau saya fokusnya di bahasa arab, alquran dan hadist dan aswaja. Kalau AI itu kan kecerdasan buatan yang digunakan sekarang yang sangat meninjau pembelajaran anak – anak dalam segi media buat bantu pembelajaran anak – anak. Dan saya itu	W4.01 “. Kalau AI itu kan kecerdasan buatan yang digunakan sekarang yang sangat meninjau pembelajaran anak – anak dalam segi media buat bantu pembelajaran anak – anak.”

		sering menggunakannya di pelajaran bahasa arab bukan di alqurn dan hadist. Anak – anak saya suruh mendemonstrasikan tapi tidak lewat AI tapi mengambil contohnya dari lingkungan mereka sendiri.	
2	Apakah anda menggunakan AI dalam membuat RPP atau soal ulangan atau tidak.	Tidak, kalau alquran dan hadist. Bahasa arabpun seperti itu karena kami disini agak beda kemampuannya sama sekolah yang lain. Jadi saya menyesuaikan dengan yang saya ajarkan. Pernah pakai ChatGPT tapi tidak terlau nyambung dengan topik apalagi kalau bahasa arab kesulitannya itu seperti di harokatnya salah terus susunan bahasanya kurang tepat jadi saya kerja double kalau pakai AI. Karena AI itu seperti google translate gitu.	W4.02 “Tidak, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadis serta Bahasa Arab, penggunaannya berbeda karena kemampuan peserta didik di sini tidak sama dengan sekolah lain, sehingga saya menyesuaikan dengan materi yang saya ajarkan. Saya pernah menggunakan ChatGPT, namun hasilnya kurang sesuai dengan topik, terutama dalam Bahasa Arab. Kesulitannya terletak pada kesalahan harakat dan struktur bahasa yang kurang tepat, sehingga justru memerlukan pekerjaan tambahan. Dalam hal ini, penggunaan AI terkadang masih menyerupai Google Translate yang belum sepenuhnya akurat.”
3	Apakah saat dikelas peserta didik menggunakan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti alquran	Sering, kalau pas saya kasih soal latihan, sebenarnya AI itu bagus cuma anak – anak itu kan malas literasi, jadi belum baca soalnya	W4.03 “Sering, waktu saya beri soal latihan, sebenarnya AI itu bagus cuma anak – anak itu kan malas

	dan hadist ?	sudah cari di ChatGPT atau Gemini. Sering terjadi foto yang dibagikan ke AI itu kan sama tapi jawabannya beda – beda, nah anak – anak itu nggak baca dulu kan jadi ada yang salah.	literasi, jadi belum baca soalnya sudah cari di ChatGPT atau Gemini.”
4	Bagaimana guru menekankan pentingnya mengetahui siapa yang menukil, menafsirkan, dan menerjemahkan sumber dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?	“Pada awalnya, saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, baik melalui buku maupun menggunakan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dan aplikasi lainnya, namun pada tahap akhir pembelajaran hasil tersebut selalu saya bahas bersama dengan membuat perbandingan antara jawaban dari AI dan dari buku dengan menekankan pada siapa yang menukil, menafsirkan, dan menerjemahkan sumber tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa informasi dari AI tidak selalu sepenuhnya akurat, sehingga kemampuan literasi tetap penting. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami otoritas keilmuan, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara tepat. Selain itu, saya	W4.04 “Pada awal pembelajaran, saya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari jawaban dari berbagai sumber, baik buku maupun kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT. Selanjutnya, hasil tersebut dibahas bersama dengan membandingkan jawaban dari AI dan buku, sambil menekankan pentingnya mengetahui siapa yang menukil, menafsirkan, dan menerjemahkan sumber. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa informasi dari AI tidak selalu sepenuhnya akurat, sehingga kemampuan literasi tetap penting. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini mendorong berpikir kritis dan pemahaman nilai keislaman. Selain itu, saya memberikan latihan soal di awal dan penjelasan materi di akhir agar peserta didik

		biasanya memberikan latihan soal di awal pembelajaran dan penjelasan materi dilakukan setelahnya agar peserta didik lebih fokus dan terlibat aktif, mengingat masih rendahnya minat literasi dan perhatian terhadap penjelasan materi.”	lebih fokus dan terlibat aktif.”
5	Bagaimana anda mengatasi situasi dehumanisasi seperti kerenggangan yang diakibatkan penggunaan AI ?	Akhirnya kan lebih percaya AI tapi ya saya gini, ya itu tadi AI itu tidak seratus persen benar, coba kamu bandingkan antara ChatGPT dan Gemini jawabannya apakah sama. Pernah saya tes untuk satu lewat ChatGPT dan satu Gemini hasilnya beda. Mungkin saya sebagai guru tidak seratus persen benar , gunanya pembelajaran ini ita sama – sama cari benarnya, caranya kembali ke kitab karena yang menyusun itu tidak sembarang orang. Kita kembali ke buku paket itupun ada yang tidak seratus persen benar ada cacatnya jadi kita kembali ke guru – guru terdahulu itu kalau pembelajaran alquran dan hadist.	W4.05 “Akhirnya kan lebih percaya AI tapi ya saya gini, ya itu tadi AI itu tidak seratus persen benar, coba kamu bandingkan antara ChatGPT dan Gemini jawabannya apakah sama. Mungkin saya sebagai guru tidak seratus persen benar , gunanya pembelajaran ini ita sama – sama cari benarnya, caranya kembali ke kitab karena yang menyusun itu tidak sembarang orang. Kita kembali ke buku paket itupun ada yang tidak seratus persen benar ada cacatnya jadi kita kembali ke guru – guru terdahulu itu kalau pembelajaran alquran dan hadist.”
6	Dengan adanya AI menurut anda apakah penggunaan AI mengganggu atau membantu proses pembelajaran untuk menanamkan moral atau spiritual peserta didik	Kalau menurut saya untuk sekarang saya masih belum nemu ya lembaga dakwahnya itu seperti apa. Tapi kalau untuk pembelajaran AI itu sudah bagus. Saya juga pernah mencari	W4.06 “Kalau menurut saya untuk sekarang saya masih belum nemu ya lembaga dakwahnya itu seperti apa. Tapi kalau untuk pembelajaran AI itu sudah bagus. Saya

	?	jawaban bagaimana cara menanamkan sikap moral spiritual pada anak SMA. Maksudnya kalau menanamkan moral – moral peserta didik itu saya kembali ke buku karena saya suka literasi jadi saya lebih percaya ke buku daripada AI karena di AI banyak perbedaan antara satu sama yang lain.	juga pernah mencari jawaban bagaimana cara menanamkan sikap moral spiritual pada anak SMA. Maksudnya kalau menanamkan moral – moral peserta didik itu saya kembali ke buku karena saya suka literasi jadi saya lebih percaya ke buku daripada AI karena di AI banyak perbedaan antara satu sama yang lain.”
7	Apakah pemanfaatan Ai sudah seratus persen dalam pembelajaran ?	Bisa seratus persen kalau anaknya sudah benar – benar mampu untuk memfilter baik buruknya itu dimana atau bener nggaknya itu gimana. Kalau anaknya itu sudah siap bukan anak yang males yang pinginnya instan. Kalau anaknya sudah tau tapi cuman buat perbandingan itu nggak masalah.	W4.07 “Bisa seratus persen kalau anaknya sudah benar – benar mampu untuk memfilter baik buruknya itu dimana atau bener nggaknya itu gimana. Kalau anaknya itu sudah siap bukan anak yang males yang pinginnya instan. Kalau anaknya sudah tau tapi cuman buat perbandingan itu nggak masalah.”

Narasumber : Titi

Jabatan : Peserta didik

No.	Peneliti	Narasumber	Refleksi
1.	Apa yang anda ketahui tentang AI?	Program robot	W5.01 “Kecerdasan buatan”
2.	Menurut anda apakah AI bermanfaat untuk pembelajaran	Bermanfaat , tetapi harus hati – hati soalnya tidak semua itu	W5.02 “Bermanfaat , tetapi harus hati – hati soalnya

	Pendidikan Agama Islam , khususnya fiqih , alquran dan hadis maupun SKI bermanfaat atau tidak ?	benar. Karena banyak yang ada di buku tapi tidak ada di AI, kan materi dibuku sudah di ringkas jadi satu kalau di AI kan bisa dijelasin step by step.	tidak semua itu benar. Karena banyak yang ada di buku tapi tidak ada di AI, kan materi dibuku sudah di ringkas jadi satu kalau di AI kan bisa dijelasin step by step.”
3	Berarti di sini ada buku paket Pendidikan Agama Islam ?	Ada tapi ada di perpustakaan, tidak dibagi satu persatu kalau ada yang pinjam baru dikasih.	W5.03 “Ada tapi ada di perpustakaan, tidak dibagi satu persatu kalau ada yang pinjam baru dikasih.”
4	Bagaimana anda melihat kebenaran siasa yang menafsir atau mengukir hadist ?	Langsung lihat kitabnya, soalnya kalau di AI itu nggak semua benar kadang masih ada kesalahan	W5.03 “Langsung lihat kitabnya, soalnya kalau di AI itu nggak semua benar kadang masih ada kesalahan.”
5	Menurut anda lebih menarik mana pembelajaran tradisional dengan pembelajaran yang memanfaatkan AI?	Dari tradisional karena lebih enak di pahami karena kalau di AI kita harus paham sendiri.	W5.04 “Dari tradisional karena lebih enak di pahami karena kalau di AI kita harus paham sendiri.”

Narasumber : Habib

Jabatan : Peserta didik

No.	Peneliti	Narasumber	Refleksi
1	Menurut anda apakah AI bermanfaat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam , khususnya fiqih , alquran dan hadis maupun SKI bermanfaat atau tidak ?	Kalau bermanfaat sih bermanfaat tapi belum sebegitu bermanfaat karena lebih pintar manusia daripada AI itu sendiri.	W6.01 “Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) memang memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam membantu mencari informasi dan memahami materi. Namun, manfaat

			tersebut dirasakan belum sepenuhnya optimal, karena dalam beberapa hal kemampuan manusia masih lebih unggul dibandingkan AI itu sendiri. AI masih memiliki keterbatasan, seperti dalam memahami konteks secara mendalam dan memastikan ketepatan informasi, sehingga peran manusia tetap sangat penting dalam mengolah, memverifikasi, dan mengembangkan pengetahuan.”
2	Bagaimana anda melihat kebenaran siasa yang menafsir atau mengukir hadist ?	Karena kalau masalah agama – agama terutama Islam kan itu lebih rinci dan lebih benarnya ada di kitab. Jadi kan kalau AI itu kan Cuma kayak universe semua bisa jadi kayak cuma di ambil sebagian – sebagian. Jadi kalau kitabkan sudah mendalam sampai akar – akarnya. Jadi kalau mau mencari siapa yang mengukir kebenarannya atau apa bisa ke kitab itu.	W6.02 “Karena kalau masalah agama – agama terutama Islam kan itu lebih rinci dan lebih benarnya ada di kitab. Jadi kan kalau AI itu kan Cuma kayak universe semua bisa jadi kayak cuma di ambil sebagian – sebagian. Jadi kalau kitabkan sudah mendalam sampai akar – akarnya. Jadi kalau mau mencari siapa yang mengukir kebenarannya atau apa bisa ke kitab itu.”
3	Apakah ada pelatihan tentang membuat prompt untuk menanyakan di AI supaya lebih jelas dan rinci?	Ada	W6.03 “ada.”
4	Apakah ada mata pelajaran tentang AI	Ada , selama ini kan karena ini baru berjalan	W6.04 “Ada , selama ini kan

	dan apa saja yang diajarkan ?	belum ada satu bulan baru semester ini. Itu cuma cara pengoperasian AI sama pembuatan prompt yang benar dan baik saja belum yang lain – lainnya.	karena ini baru berjalan belum ada satu bulan baru semester ini. Itu cuma cara pengoperasian AI sama pembuatan prompt yang benar dan baik saja belum yang lain – lainnya.”
5	Berarti untuk ketigaanya ini menggunakan AI atau tidak dalam Pembelajaran Agama Islam ini suka ya ?	Iya dalam semua hal.	W6.05 “Iya dalam semua hal.”
6	Menurut anda lebih menarik mana pembelajaran tradisional dengan pembelajaran yang memanfaatkan AI?	Kalau menurut saya yang tradisional, apalagi yang berbentuk yang guru nerjemahin kita yang nulis. Jadi kita bisa tanya langsung atau kita bisa belajar lebih dalam. Karena kalau kita belajar agama lewat AI sama saja kayak kita belajar pada setan, sanat keilmuannya diragukan jadi lebih baik kalau belajar agama itu memakai cara tradisional	W6.06 “Kalau menurut saya yang tradisional. Karena kalau kita belajar agama lewat AI sanat keilmuannya diragukan jadi lebih baik kalau belajar agama itu memakai cara tradisional.”
7	Apa saja tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran Agama Islam ?	Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan AI meliputi keterbatasan kuota internet, ketersediaan perangkat, serta kemampuan dalam menyusun prompt. Dalam penggunaan AI, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada bagaimana pertanyaan atau perintah dirancang. Oleh karena itu, kami	W6.07 “Hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) meliputi keterbatasan kuota internet, ketersediaan perangkat, serta kemampuan dalam menyusun prompt. Dalam penggunaannya, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada bagaimana pertanyaan atau perintah tersebut

		perlu menyusun prompt secara tepat agar AI dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan kami. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini menjadi penting agar materi yang diperoleh tetap relevan, akurat, serta tidak menyimpang dari nilai-nilai yang dipelajari.	dirancang. Oleh karena itu, kami perlu menyusun prompt secara tepat agar AI dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan ini menjadi penting agar materi yang diperoleh tetap relevan, akurat, serta tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan.”
8	Pada mata pelajaran AI apakah ada modul untuk pembuatan prompt ?	Ada , contohnya kayak kemarin itu kita membuat ada game cuma game sederhana sama kayak aplikasi yang menghitung luas , tinggi dan lebar nya bangun datar gitu.	W6.08 “Ada , contohnya kayak kemarin itu kita membuat ada game cuma game sederhana sama kayak aplikasi yang menghitung luas , tinggi dan lebar nya bangun datar gitu.”
9	Penggunaan aplikasi AI apa saja yang biasa anda gunakan ?	ChatGPT atau Gemini	W6.09 “ChatGPT atau Gemini.”
10	Jika anda diberi kesempatan fitur atau aplikasi AI yang bisa digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu apa ?	Penerjemah untuk kayak di bahasa arab dan menafsirkan.	W6.10 “Penerjemah untuk kayak di bahasa arab dan menafsirkan.”
11	Apakah penggunaan AI dalam pembelajaran membuat interaksi guru dan peserta didik menjadi renggang ?	Tidak begitu, tetap ada komunikasi dan itu tergantung pada setiap individu kalau kita sendiri mau berbaur sama orang lain tapi kalau nggak ya jadi tergantung pada diri sendiri. Kalau pengalaman saya kalau di AI kurang paham ya	W6.11 “Komunikasi tetap ada dan hal tersebut bergantung pada masing-masing individu. Jika seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain, maka komunikasi akan terjalin, tetapi jika tidak, maka semuanya kembali

		langsung tanya ke orangnya.	pada diri sendiri. Berdasarkan pengalaman, ketika tidak memahami hasil dari AI, saya biasanya langsung bertanya kepada orang yang lebih paham.”
12	Apakah ada dampak negativenya?	Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat membuat kita menjadi lebih bergantung pada teknologi tersebut sehingga cenderung tidak lagi bertanya langsung kepada guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi perhatian karena proses belajar seharusnya tetap mengutamakan interaksi langsung dengan guru sebagai pembimbing,	W6.12 “Kita jadi bergantung pada AI itu sendiri, jadi kayak kita nggak mau bertanya ke guru langsung.”

B. Dokumentasi



C. Lampiran Modul Ajar dan Soal.

MODUL AJAR AKIDAH AKHLAK

MA MA'ARIF BATU

Nama Sekolah : MA 01 MA'ARIF BATU
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Kelas/Semester : XI / Ganjil
Durasi : 80 Menit
Nama Guru : As'at Nursalim Ma'as Hamzah, S.Pd
Kurikulum : Merdeka

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu memahami adab bergaul dengan yang lebih tua.
2. Peserta didik mampu memahami adab bergaul dengan yang lebih muda.
3. Peserta didik mampu memahami adab bergaul dengan lawan jenis.
4. Peserta didik mampu menerapkan adab bergaul sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Bergotong royong.
3. Mandiri.
4. Bernalar kritis.

C. Sarana dan Prasarana

- Papan tulis, spidol, buku catatan peserta didik, LCD projector, dan lembar evaluasi.

D. Model dan Pendekatan Pembelajaran

- Model : Diskusi dan tanya jawab
Pendekatan : Humanistik dan kontekstual
Kondisi Kelas : Peserta didik susah fokus, maka digunakan pendekatan interaktif dan ice breaking di sela kegiatan.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit):
 - Guru memberi salam dan mengajak berdoa bersama.
 - Guru memotivasi peserta didik dengan kisah teladan Nabi Muhammad

SAW dalam bergaul.

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (55 menit):

- Peserta didik mengamati video singkat tentang adab bergaul.
- Guru memimpin diskusi mengenai adab bergaul dengan yang lebih tua, muda, dan lawan jenis.
- Peserta didik menulis contoh perilaku sesuai tema di buku catatan.
- Ice breaking ringan agar peserta didik tetap fokus.
- Guru memberikan latihan soal dan membahas bersama.

3. Kegiatan Penutup (15 menit):

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran hari ini.
- Guru memberikan pesan moral dan motivasi untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan.
- Doa penutup dan refleksi.

F. Materi Pembelajaran

1. Adab Bergaul dengan yang Lebih Tua:

- Menghormati dan sopan dalam berbicara.
- Tidak memotong pembicaraan.
- Membantu dan mendengarkan nasihat.

2. Adab Bergaul dengan yang Lebih Muda:

- Menyayangi dan memberi contoh yang baik.
- Tidak merendahkan.
- Menjadi teladan dan penuntun.

3. Adab Bergaul dengan Lawan Jenis:

- Menjaga pandangan dan batasan.
- Tidak bersentuhan tanpa keperluan syar'i.
- Berbicara dengan sopan dan sewajarnya.

G. Evaluasi (20 Soal Pilihan Ganda)

1. Apa yang dimaksud dengan adab bergaul?

Jawaban: B. Tata cara berinteraksi sesuai ajaran Islam

2. Sikap yang benar kepada orang yang lebih tua adalah...

Jawaban: A. Menghormati dan mendengarkan nasihatnya

3. Jika teman kita lebih muda, maka sebaiknya kita...

Jawaban: C. Menyayangi dan membimbingnya

4. Dalam bergaul dengan lawan jenis, kita harus...

Jawaban: D. Menjaga pandangan dan sopan santun

5. Salah satu contoh adab kepada yang lebih tua adalah...

Jawaban: A. Tidak menyela pembicaraan

6. Apa tujuan dari menjaga adab pergaulan?

Jawaban: B. Agar tercipta hubungan yang harmonis

7. Menertawakan teman yang lebih muda termasuk sikap...

Jawaban: C. Tidak beradab

8. Menghindari khalwat artinya...

Jawaban: B. Tidak berduaan dengan lawan jenis

9. Nabi Muhammad SAW sangat menghormati...

Jawaban: A. Orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda

10. Sikap sopan dalam berbicara mencerminkan...

Jawaban: C. Akhlak mulia

11. Jika melihat orang tua membawa barang berat, kita sebaiknya...

Jawaban: A. Membantunya

12. Perilaku buruk terhadap yang muda adalah...

Jawaban: D. Merendahkan dan memarahi tanpa alasan

13. Menjaga batasan pergaulan lawan jenis bertujuan untuk...

Jawaban: B. Menjaga kehormatan diri

14. Menggunakan bahasa yang halus kepada yang lebih tua termasuk...

Jawaban: A. Adab berbicara

15. Menegur teman dengan sopan adalah contoh...

Jawaban: C. Adab bergaul

16. Jika teman lawan jenis meminta bantuan, kita harus...

Jawaban: B. Membantu dengan cara yang sopan

17. Menghargai pendapat orang lain merupakan bagian dari...

Jawaban: A. Adab dalam diskusi

18. Mengolok-olok teman adalah perbuatan...

Jawaban: D. Tercela

19. Menjaga pandangan berarti...

Jawaban: B. Tidak memandang lawan jenis dengan nafsu

20. Saling menghormati dalam pergaulan akan menumbuhkan...

Jawaban: C. Persaudaraan dan keharmonisan

BAB X : Tokoh dan Ajaran Tasawuf Sufi Besar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Teman-teman yang dirahmati Allah, di zaman sekarang manusia hidup dengan penuh kesibukan. Banyak orang mengejar harta, jabatan, popularitas, dan kesenangan dunia. Namun sering kali, hati tetap merasa kosong, gelisah, dan tidak tenang. Hal ini terjadi karena manusia terlalu sibuk memenuhi kebutuhan dunia, tetapi lupa merawat hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Di sinilah pentingnya mempelajari tasawuf. Tasawuf adalah ajaran untuk membersihkan hati dari sifat buruk seperti sombong, iri, riya, dan cinta dunia berlebihan. Tasawuf mengajarkan manusia agar memiliki hati yang ikhlas, sabar, tawakal, serta selalu merasa dekat dengan Allah dalam setiap keadaan. Banyak tokoh sufi besar yang menjadi teladan bagi umat Islam. Imam Junaid Al-Baghdadi mengajarkan bahwa seorang muslim harus menjaga kesucian hati dan tetap menjalankan syariat dengan benar. Rabi'ah Al-Adawiyah terkenal dengan ajaran

cintanya kepada Allah. Beliau beribadah bukan karena takut neraka atau mengharap surga, tetapi karena benar-benar mencintai Allah dengan tulus.

Kemudian Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu saja tidak cukup tanpa akhlak dan keikhlasan. Ilmu yang tidak disertai akhlak dapat membuat seseorang sombong. Sedangkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengajarkan keberanian dalam kebenaran, keteguhan iman, dan kepedulian kepada sesama manusia. Dari tokoh-tokoh tersebut kita belajar bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi pada hati yang tenang dan dekat dengan Allah. Oleh karena itu, marilah kita mulai memperbaiki akhlak, memperbanyak ibadah, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Semoga kita termasuk orang-orang yang memiliki hati bersih dan mendapatkan ridha Allah Swt.

Narasi Materi :

BAB XI : Kisah Teladan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hadirin yang berbahagia, dalam menjalani kehidupan kita membutuhkan sosok teladan agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Islam memiliki banyak tokoh hebat yang patut dicontoh, terutama para sahabat Rasulullah saw. yang memiliki akhlak luar biasa. Salah satu sahabat yang sangat terkenal adalah Abdurrahman bin Auf. Beliau merupakan seorang pedagang sukses dan kaya raya, tetapi kekayaannya tidak membuat beliau sombong ataupun cinta dunia secara berlebihan. Justru beliau menggunakan hartanya untuk membantu perjuangan Islam, menolong orang miskin, dan bersedekah di jalan Allah. Dari beliau kita belajar bahwa menjadi kaya bukanlah kesalahan, asalkan harta digunakan untuk kebaikan dan tidak membuat lupa kepada Allah.

Tokoh berikutnya adalah Abu Dzar Al-Ghifari. Beliau dikenal sebagai sahabat Nabi yang sangat jujur, sederhana, dan berani menyampaikan kebenaran. Abu Dzar tidak takut mengatakan yang benar meskipun pahit. Beliau juga hidup

sederhana walaupun memiliki kesempatan untuk hidup mewah. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus memiliki keberanian, kejujuran, dan kepedulian terhadap keadilan sosial.

Kisah para sahabat Nabi memberikan pelajaran penting bahwa kemuliaan seseorang bukan diukur dari penampilan, kekayaan, ataupun kedudukannya, melainkan dari iman, akhlak, dan manfaatnya bagi orang lain. Sebagai generasi muda, kita harus meneladani sifat-sifat baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mulailah dari hal kecil seperti berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, membantu teman, rajin belajar, dan menjaga ibadah kepada Allah Swt.

Semoga kisah teladan ini dapat menjadi motivasi bagi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan materi BAB X: Tokoh dan Ajaran Tasawuf Sufi Besar dan BAB XI: Kisah Teladan pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MA, buatlah:

Soal cerita bersambung yang saling berkaitan dalam satu alur cerita kehidupan sehari – hari peserta didik/remaja Islami sehingga menarik, kontekstual, dan mudah dipahami. Jumlah soal minimal 20 butir pilihan ganda dengan tingkat kesulitan bervariasi (mudah, sedang, sulit).

Materi soal harus mencakup:

1. Pengertian tasawuf
2. Ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi

3. Ajaran Rabi'ah Al-Adawiyah
4. Ajaran Imam Al-Ghazali
5. Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
6. Keteladanan Abdurrahman bin Auf
7. Keteladanan Abu Dzar Al-Ghifari
8. Nilai zuhud, mahabbah, tawakal, ikhlas, sederhana, dermawan, dan peduli sosial

Setiap soal harus memiliki:

1. Narasi cerita singkat yang menyambung antar soal
2. 4 opsi jawaban (A, B, C, D) yang diacak
3. Satu jawaban benar
4. Setelah seluruh soal, buatlah:
5. Kunci jawaban lengkap
6. Pembahasan singkat tiap nomor

Sertakan juga Model pembelajaran singkat yang paling relevan untuk jam pelajaran terakhir agar peserta didik tetap aktif dan fokus

Lengkapi dengan:

1. tujuan pembelajaran,
2. langkah pembelajaran inti,
3. ice breaking singkat,
4. metode evaluasi,
5. serta strategi menjaga konsentrasi peserta didik di jam terakhir.

Gunakan bahasa yang:

1. komunikatif,
2. menarik,
3. bernuansa islami,
4. dan sesuai tingkat pemahaman peserta didik MA kelas XI.

D. Lampiran Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Y. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telpun (0341) 521133
Website : <http://pasta.uin-malang.ac.id>, Email : ppa@uin-malang.ac.id

Nomor : 345/PS/TL.00/02/2026 04 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah Madrasah Aliyah MA 01 Ma'Arif Batu.
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Ahmad Fakk Dominka Taqi Aha Putra
NIM	: 240101210018
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Mamo, M.Ag 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian	: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Hiper Digital di MA Ma'Arif Batu
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh Instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



E. Daftar Riwayat Hidup



Nama : Ahmad Fakk Dominika Taqi Aha Putra
NIM : 240101210018
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 Oktober 2001
Progam Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2024
Alamat : Bungurasih Tengah RT 03 RW 03 Waru Sidoarjo
Email : ahmadfakkdominika@gmail.com
Riwayat pendidikan : S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang